Putri Wangi
Dari Kertarahayu



B
59 82
TI

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

PUTRI WANGI DARI KERTARAHAYU

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Atisah

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

PUTRI WANGI DARI KERTARAHAYU

Diceritakan kembali oleh
Atisah

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : 229
PB 398.259 82 ATI P	Tgl. : 20-4-09
	Ttd. :

ISBN 978-979-685-744-9

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Putri Wangi dari Kertarahayu* ini memuat kisah tentang putri yang cantik parasnya dan tubuhnya selalu mengeluarkan bau wangi mawar. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Garut, Jawa Barat. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

PRAKATA

Nyi Putri Buniwangi Bintang Kertarahayu merupakan cerita rakyat yang berasal dari daerah Garut, Jawa Barat. Naskahnya berasal Perpustakaan Nasional RI yang ditulis oleh D. Saramat

Dalam versi saduran ini, judul diubah menjadi *Putri Cantik Bertubuh Wangi.* Ceritanya diungkapkan kembali dalam bentuk sederhana dengan bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian, diharapkan cerita ini dapat lebih mudah dipahami dan menarik minat baca anak-anak. Di samping itu, diharapkan anak-anak dapat mengambil nilai-nilai yang baik dari cerita itu. Semoga bermanfaat.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

1. Putri Buniwangi 1
2. Mimpi Jadi Kenyataan 7
3. Melarikan Diri 32
4. Menerima Lamaran 52
5. Melawan Perampok 58
6. Pernikahan Putri Buniwangi 68

1. NYI PUTRI BUNIWANGI

Tubuhnya bagai pualam. Tak ada cacat sedikit pun. Posturnya tinggi semampai dan dari tubuh yang indah itu akan mengeluarkan bau wangi jika tertiup angin. Baunya yang harum akan menyebar ke mana-mana. Dalam radius beberapa kilo meter, orang lain masih bisa mencium keharumannya. Wanginya semerbak bagaikan bunga mawar yang sedang mekar. Jika orang lain mencium bau wangi itu perasaannya menjadi tenang. Ajaib, memang. Mungkin di dunia ini hanya dia satu-satunya. Sungguh, anugerah Dewata yang tak terkira bagi Kerajaan Kertarahayu.

Kecantikannya sudah tersohor ke mana-mana. Dia adalah bintang. Bintangnya Kerajaan Kertarahayu. Dia terkenal dengan sebutan Nyi Putri Rambut Kasih Bintang Kertarahayu. Selain sangat cantik, tutur katanya halus, baik pula budi bahasanya. Banyak orang yang terkagum-kagum padanya. Banyak putra raja yang memuja dan melamarnya. Namun, satu pun belum ada yang berkenan di hatinya.

"Bi, ayo, kita ke bukit," ajak Putri Buniwangi kepada dayangnya dengan lembut.

"Baik *Juragan* Putri, tapi hampir sore, bagaimana?"

"Tidak apa-apa. Saya perlu udara segar. Tubuh saya terasa tak nyaman, Bi."

Pada suatu senja, warna langit sangat cerah, matahari condong ke sebelah barat. Ada empat orang gadis berjalan menuju sebuah bukit. Mereka menyusuri jalan setapak yang lengang. Jarang sekali ada manusia di sekitarnya. Seekor burung mengepak-ngepakkan sayapnya seperti menyambut kedatangan ke empat gadis itu. Yang terdepan dari mereka itulah yang tercantik, sedangkan yang tiga lainnya biasa-biasa saja. Tidak cantik, hanya manis saja. Angin semilir mengiringi langkah mereka. Bau wangi pun menebar ke mana-mana.

Dalam perjalanan itu, tak ada yang bercakap-cakap. Semuanya berjalan pada pikiran masing-masing. Hanya jika Tuan Putri mengajak bercakap, mereka baru menjawabnya. Tiga orang itu ternyata hanya merupakan pengiring Tuan Putri saja. Konon, Kertarahayu termasuk daaerah kekuasaan Sunan Rumenggong yang terdapat di Kampung Poronggol. Letaknya di Kecamatan Limbangan, termasuk wilayah Garut, Jawa Barat. Ayah Nyi Putri terkenal dengan nama Ratu Rakean Layaranwangi atau Prabu Jayakusumah. Di Limbangan terkenal dengan sebutan Sunan Rumenggong.

Sunan Rumenggong mempunyai dua orang anak. Yang tertua seorang laki-laki, namanya Prabu Mundingwangi. Yang kedua, seorang putri, yaitu Putri Rambut

Kasih, kemudian berganti namanya menjadi Nyi Putri Buniwangi. Hidup kedua anak itu sangat senang dan sangat dimanjakan. Apalagi, yang perempuan, kedua orang tuanya menjaga anaknya sangat hati-hati, bagaikan menimang kuning telur di atas pinggan.

Telah menjadi kebiasaan pada setiap hari Senin dan Kamis, Nyi Putri Buniwangi didampingi oleh dayang-dayangnya, berjalan-jalan. Sebagai seorang gadis yang mulai menginjak masa remaja Nyi Putri Buniwangi sering merasa gusar hatinya. Untuk itu, sebagai penawar hatinya yang sering gundah gulana, dia senang memandangi bukit-bukit hijau dan melihat pemandangan yang indah-indah. Di samping itu, dia juga suka mengasingkan diri dengan membuat gubuk-gubuk kecil yang beratapkan ijuk, lantainya dari bambu yang dibelah, kemudian Nyi Putri duduk merenungi nasibnya.

Dua kali dalam seminggu Putri Buniwangi sengaja bermain ke bukit-bukit itu, kadang-kadang hanya untuk menenangkan hatinya sembari kepalanya dibelai-belai oleh Bibi Sawiyah, dayang yang terdekat dan sangat dipercaya olehnya.

Lambat laun, penduduk sekitar Keraton Kertarahayu sudah tidak heran lagi, kalau setiap hari Senin atau Kamis mencium bau harum yang semerbak dihembus angin lalu, sudah tentu Nyi Putri sedang beristirahat di bukit-bukit. Tempat ini kemudian terkenal dengan sebutan Pasir Putri. Pada hari Senin, ketika Nyi Putri

berada di sebuah bukit, sambil melepaskan pandangannya ke lembah-lembah, dia menyatakan mimpinya kepada dayangnya.

"Bibi, tadi malam saya bermimpi. Tapi, mimpinya itu aneh sekali!"

"Wah, wah...mimpi apa, Juragan?"

"Mimpi yang aneh Bi. Menakutkan! Tapi, ada senangnya sedikit," jawab Nyi Putri.

"Coba katakan. Mana tahu Bibi bibi bisa menebak maknanya."

"Memang Bibi, ahli nujum?"

"Ah, Juragan Putri. Menebak-nebak mimpi 'kan tidak dilarang."

"Benar juga, Bi."

"Begini Bi, di belakang leher saya kejatuhan bulan purnama yang sedang bersinar cerah. Cahayanya gilang gemilang. Karena terasa amat berat bulan itu, saya jadi pingsan. Setelah sadar kembali, saya bangun dan di depan saya ada seorang kakek yang membawa sumpitan. Katanya mau mengantarkan saya ke keraton, takut kalau-kalau saya kesasar. Saya bimbang, lalu mau saja diantarkan oleh kakek yang membawa sumpitan itu. Dalam perjalanan menuju keraton rasanya saya terus menerus melewati jurang-jurang yang dalam dan tebing-tebing yang curam. Lama sekali perjalanan itu, tetapi akhirnya sampai juga. Setibanya di keraton, ibu dan ayah kelihatan bersedih. Waktu saya datang mereka terkejut dan memeluk saya. Sementara itu,

kakek yang tadi mengantar saya tidak ketahuan ke mana perginya. Saya bingung dan takut...eh...tiba-tiba saya sadar dan terbangun."

"Juragan, mimpinya aneh, ya. Menurut *karuhun* zaman *baheula* kalau kejatuhan bulan, Juragan akan hidup bahagia. Namun, perjalanan juragan menuju keraton banyak melihat jurang yang dalam, hamba tidak tahu. Mungkin Juragan akan mendapatkan cobaan hidup," kata dayang Sawiyah sendu.

"Ya... mudah-mudahan saya selamat, Bi." jawab Nyi Putri.

"Mungkin... Juragan Putri akan dilamar oleh Raja yang berkuasa."

"Bibi, jangan mengada-ada. Raja mana yang akan kesasar meminang putri dari kerajaan kecil, seperti saya ini."

"Mana tahu, Raja Pajajaran akan meminang Juragan Putri. Semua orang tahu kalau Baginda adalah orang yang paling berkuasa di seluruh Tanah Pasundan ini. Menurut Bibi yang bodoh, biar pun jadi selir lumayan juga. Namanya tetap terkenal menjadi selir dari Raja yang terkuasa. Hahaha...haha.. ."

"Ah... apa selir itu, Bibi? Bukankah dia hanya perempuan simpanan yang kesekian? bukan Ratu? Bibi jangan bercanda. Di mana harganya kita sebagai perempuan?"

"Juragan jangan terlalu serius. Mimpi itu 'kan hanya kembangnya orang tidur. Lupakan saja."

"Pertanyaan saya belum dijawab!"

"Oh, ...selir? Selir itu istri raja yang tidak menduduki keraton atau perempuan simpanan raja."

"Berapa orang selir raja, jumlahnya Bibi?"

"Ah, tidak terhitung. Bisa puluhan, bisa ratusan, sekehendak yang berkuasa saja."

"Ck...ck...ck. Sampai begitu. Saya tidak mau menjadi selir. Biar saja saya tidak menjadi istri Raja! Kasihan nasib kita. "

"Jika Dewata sudah berkehendak Juragan, segalanya akan terjadi. Yang harus Juragan ingat, sejelek-jeleknya menjadi selir raja yang berkuasa tetap akan senang juga sebab semua keperluan kita terpenuhi. Juragan juga harus ingat, kalau selir itu istimewa. Adakalanya selir dapat mengalahkan permaisuri atau padmi. Pokoknya Juragan Putri, sekurang-kurangnya menjadi padmi kedua sekalipun tidak memakai gelar permaisuri."

"Ah, memusingkan. Tidak, Bibi. Saya tidak tertarik," kata Nyi Putri, "melamunkan untuk menjadi selir pun, tidak."

Setelah mereka saling bertukar pikiran, Putri Buniwangi kembali ke keraton diiringi para dayang-dayangnya dengan pikiran masing-masing.

2. MIMPI JADI KENYATAAN

Tidak sampai dua tahun setelah Putri Buniwangi menceritakan mimpinya yang aneh kepada dayangnya, orang Kertarahayu kedatangan tamu dari jauh. Dia mengaku utusan Raja Pakuan Pajajaran, Prabu Siliwangi.

Pekerjaan lelaki tua itu menyumpit burung. Pengakuannya, dia disuruh mencari burung istimewa yang harus dipersembahkan kepada Raja.

"*Aki* Panyumpit, carilah burung yang istimewa. Yang belum ada di keratonku ini. Menurut kabar ada burung aneh. Pergilah ke arah timur."

"Baiklah, Baginda yang mulia."

Tukang sumpit itu kemudian menuju ke arah timur. Tidak lama kemudian sampailah dia di Kerajaan Rumenggong. Karena merasa letih, dia singgah sejenak di rumah seorang kakek tani, yaitu bapaknya bibi Sawiyah.

"Pak Tani, ini negeri apa namanya? Siapakah rajanya?" tanya Kakek Panyumpit kepada bapaknya bibi Sawiyah.

"Negeri ini termasuk Keprabuan Rumenggong. Raja yang berkuasa Prabu Rakean Layaranwangi Sunan Rumenggong. Baginda mempunyai dua orang putra. Putra pertama laki-laki dan yang kedua seorang putri yang sangat cantik. *Juragan* belum tahu 'kan?"

Aki Panyumpit menggeleng.

"Kami di sini memiliki keajaiban."

"Apa itu?"

"Badan Nyi Putri mengeluarkan bau harum jika tertiup angin."

"Ah...?" Kata Aki Panyumpit terkejut. "Panggil saya, Aki Panyumpit saja supaya enak."

"Baik, Ki Panyumpit. Saya tidak bohong."

"Apa makanan Nyi Putri khusus?"

"Sama saja dengan kita."

"Bisa begitu, ya?"

"Ya, ... kehendak Dewata."

"Ki Panyumpit sendiri berasal dari mana? dan apa tujuannya?"

"Saya ini berasal dari Pakuan Pajajaran. Saya mendapat tugas berat dari Baginda yang mulia untuk mencari seekor burung istimewa yang tidak ada di keraton Pajajaran."

"Kenapa begitu?"

"Barangkali sang Prabu sudah bosan dengan burung peliharaannya. Jadi ingin yang lain."

"Oooh... . Pakuan Pajajaran jauh? Bagaimana keadaannya? Maklum saya ini tukang tani, tak pernah ke mana-mana. Tahunya ke sawah dan ke kebun."

"Letaknya dari sini sangat jauh. Kalau naik kuda bisa beberapa minggu. Pajajaran itu kerajaan paling besar dan berkuasa di Tanah Pasundan. Keratonnya besar, bersih, dan indah. Tidak susah sebenarnya mencari kota Pakuan Pajajaran. Memasuki pintu gerbang keraton pohon paku tinggi-tinggi dan besar-besar, ditanam berjajar-jajar karena itulah disebut Pakuan Pajajaran. Pintu gerbang keraton sangat megah. Bangunan keratonnya sangat luas. Di samping itu, Baginda yang mulia memerintah dengan adil dan bijaksana.

"Mmm...membayangkan saja saya tak sanggup, Aki."

"Kapan-kapan kalau Dewata berkehendak, Ayah Sawiyah bisa ke sana."

Aki Panyumpit menginap di rumah Ayah Sawiyah. Pada malam kedua, Aki Panyumpit tidak dapat tidur. Dia penasaran ingin mengetahui dan mencium bau harum tubuh Nyi Putri Buniwangi. Seumur hidup baru kali itu mendengar ada orang yang badannya harum bila tertiup angin. Sementara itu, Ayah Sawiyah pun tak dapat tidur. Dia ingin segera memberi tahu Sawiyah perihal kedatangan Aki Panyumpit utusan Raja Pajajaran. Kiranya ini ada hubungannya

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

dengan mimpi Nyi Putri yang pernah diceriterakan oleh Sawiyah dulu.

Pagi-pagi sekali ayah Sawiyah telah bangun. Dengan tergesa-gesa dia berjalan menuju keraton Kertarahayu. Dia ingin segera bertemu dengan anaknya. Dia ingin segera menceritakan bahwa di rumahnya ada tamu dari Pajajaran, seorang kakek Panyumpit. Dia berlari tanpa henti dan tanpa lelah menuju Kertarahayu. Karena anaknya menjadi dayang kepercayaan Nyi Putri, ayah Sawiyah tidak mengalami kesulitan untuk keluar masuk keraton.

"Sawiyah... anakku, ini benar-benar sesuai dengan mimpi Juragan Putri, tempo hari."

"Benar, Abah?" kata Sawiyah tercengang, seperti tidak percaya.

"Ya, benar, masa Abah ke sini untuk berbohong."

Setelah mendengar kabar dari ayahnya, Sawiyah merenung. Banyak yang dipikirkannya. Sudah tentu akan terjadi sesuatu atas Nyi Putri Buniwangi. Setelah sadar dari renungannya, dia akan segera memberi tahu juragan putrinya.

Siang hari udara agak menyengat. Sawiyah mengajak Putri Buniwangi duduk-duduk di taman, sambil memandang bunga-bunga yang indah bermekaran. Mereka duduk berdampingan.

"Juragan Putri, tadi Abah datang."

"Ada apa, Bi?" kata Putri Buniwangi kaget.

"Mmm..."

"Terus terang, Bi. Saya tidak apa-apa."

"Begini, Juragan Putri... Abah bilang di rumah hamba ada tamu dari Pakuan Pajajaran. Seorang kakek-kakek membawa sumpitan. Ya, Aki Panyumpit."

"Apa, Bi? Oooh...Dewata," kata Putri Buniwangi sambil menggeleng-gelengkan kepala dan menutup telinganya.

"Ini sesuai dengan mimpi Juragan."

"Bibi ...," kata Putri Buniwangi sambil menutup muka dengan kedua telapak tangannya. Raut mukanya seputih kapas. Tubuhnya lemas. Jantungnya berdegup kencang dan perasaannya tak tentu arah. Dia teringat akan mimpinya. Menurut firasatnya, tamu di rumah Abah Sawiyah itu pasti akan menyelidiki keadaan dirinya. Dalam hatinya dia tetap pada pendiriannya. Tidak ingin jadi selir. Titik.

Dia gelisah. Dia bingung. Dia berjalan mondar-mandir di taman itu. Dengan lembut dan penuh kasih sayang, Sawiyah membujuk Putri Buniwangi. Tiba-tiba seperti muncul satu kekuatan dalam diri Putri itu. Dia menarik lengan dayangnya, sampai-sampai dayangnya tersentak.

"Bibi!!! Ayo, kita ke tempat saudara Bibi yang ada di kampung. Kita sembunyi di sana."

"Baiklah...Putri, kita ke gubuknya Ki Mas'ad."

"Cepatlah Bibi. Siap-siap."

Sawiyah, dayang Putri Buniwangi yang setia menurut saja ajakan tuannya itu. Kira-kira pukul 12 siang Putri Buniwangi bersama Sawiyah telah tiba di rumah Ki Mas'ad yang terpencil letaknya. Di sekeliling rumah itu banyak pepohonan yang tinggi. Rumah itu pun terlindung. Dari jauh tak tampak bahwa di situ ada rumah.

Kira-kira 1000 langkah jauhnya dari rumah saudara Sawiyah itu, ada lima buah rumah tukang sadap enau. Setibanya di rumah Ki Mas'ad, Nyi Putri menyuruh bibi Sawiyah memetik bunga honje (combrang).

"Bibi, petikan bunga combrang untukku. Aku hendak beristirahat. Nanti balurkan saja ke kaki, ya."

"Baik, Juragan Putri."

Setelah dua malam menginap di rumah bapak Sawiyah, Aki Panyumpit pun minta diri untuk meneruskan perjalanan mencari burung istimewa pesanan rajanya.

"Ayah Sawiyah, saya minta izin dulu. Saya hendak ke hutan mencari burung pesanan Baginda. Kalau ada apa-apa saya kembali ke sini."

"Ya...baik, saya tunggu."

Sebenarnya Aki Panyumpit ingin menyelidiki keadaan keraton Kertarahayu. Yang membuatnya penasaran, dia ingin mengetahui keadaan Putri Buniwangi. Tubuhnya yang mengeluarkan bau harum jika tertiup angin benar-benar membuatnya tercengang,

terkagum-kagum. Dalam pikirannya, "Kok ada manusia yang mengeluarkan bau harum."

Hari masih subuh. Aki Panyumpit menyusuri jalan setapak. Sunyi senyap jalan itu. Dia menghirup udara pagi, kemudian memenuhi rongga paru-parunya. Napasnya tenang kembali. Dengan penuh semangat dia kembali mengayunkan langkahnya. Hari menjelang siang.

Tidak lama setelah itu, perjalanan Aki Panyumpit hampir mendekati keraton. Dia sangat senang sebab sebentar lagi tujuannya akan tercapai. Angin semilir meniup dari arah timur keraton. Terciumlah bau harum yang melenakan perasaan Aki Panyumpit. Dia merasa damai dan bahagia.

"Duh, angin begini harum baunya. Kalau kembang, kembang apa yang semerbak wanginya seperti ini?" katanya dalam hati. "Kalau wangi Putri, kenapa sumber angin itu bukan dari keraton, ya?" Aki Panyumpit berpikir-pikir, tak mengerti.

Aki Panyumpit kemudian teringat akan cerita ayah Sawiyah. Sudah pasti bau wangi itu dari Putri Buniwangi yang terbawa angin. Mungkin Nyi Putri saat ini tidak ada di keraton. Waktu Aki Panyumpit sedang berdiri tercengang, ada orang yang pulang dari menyadap enau.

"Ki Sanak, kembang apa bau wangi begini, ya?" kata Aki Panyumpit.

"Ooh... Saudara bukan orang sini, ya!" jawab tukang sadap enau itu. "Ini bukan bau kembang, Ini bau wangi Nyi Putri yang sedang main-main!"

"Oh... begitu," jawab Aki Panyumpit, dia bersikap pura-pura tidak tahu.

" Benar. Memang tidak salah lagi," kata tukang sadap itu sambil meneruskan perjalanannya.

Aki Panyumpit meneruskan perjalanannya. Tidak lama kemudian, sampailah dia ke dekat rumah kelima orang penyadap enau. Setelah sampai di rumah para penyadap itu, Aki Panyumpit minta izin untuk beristirahat sejenak. Salah seorang penyadap enau itu pun mempersilakan Aki Panyumpit beristirahat di rumahnya. Sambil menemani Aki Panyumpit bercakap-cakap, pemilik rumah itu pun meneruskan pekerjaannya membuat ijuk.

"Saudaraku, dalam perjalanan ke sini, saya mencium bau wangi. Di manakah Nyi Putri berada? Saya ingin melihatnya dari dekat."

"Agak susah, Tuan. Bagi pendatang baru tak mungkin dapat menemukan tempat Nyi Putri sebab terletak di tempat yang terlalu rimbun."

"Ya...ya...saya tahu. Saya juga sangat heran, mengapa begitu tersembunyi letaknya," kata Aki Panyumpit.

"Ki sanak, kampung apa ini namanya?" sambung Aki Panyumpit.

"Kampung *Landeuh* (bawah) karena letaknya di bawah wilayah keraton Kertarahayu."

"Menurut saya, kampung ini cocoknya bernama kampung Buniwangi karena keadaannya benar-benar tersembunyi.

" Yah...saya setuju sajalah," kata penyadap enau itu sambil tersenyum.

"Ki sanak, saya ini utusan Raja Pajajaran. Saya ke sini disuruh mencari burung istimewa yang tidak ada di keraton. Sampai di sini saya menemukan sesuatu yang ajaib. Saya mau minta tolong," kata Aki Panyumpit penuh harap.

"Ya...ya, Tuan."

"Panggil saya, Aki Panyumpit, saja. Segala kebaikan Ki Sanak pasti akan saya balas."

"Apa yang bisa saya tolong? Mendapat kesulitan apa Aki Panyumpit?" tanya tukang sadap enau itu.

"Ssst...ini rahasia kita berdua. Ki sanak bisa dipercaya?" kata Aki Panyumpit sambil memandang wajah tukang sadap enau dengan pandangan mata meminta pengertian, kemudian duduknya pun bergeser.

"Begini, Ki Sanak, saya ingin sekali melihat Nyi Putri. Kalau wanginya, saya sudah yakin. Yang membuat saya penasaran, saya ingin melihat orangnya. Ini untuk diberitahukan kepada rajaku. Prabu Siliwangi. Bagaimana akalnya, Ki Sanak?"

"Hmmm... kalau mau melihat orangnya, susah-susah gampang. Tapi, coba saja Aki Panyumpit tunggu sampai hari Kamis. Di sebelah barat keraton, ada tempat namanya Pasir Putri. Nanti malam Kamis, waktu kokok ayam satu kali, saya akan antar Ki Panyumpit ke sana."

"Saya sangat berterima kasih sebelumnya. Mudah-mudahan semuanya terlaksana, sesuai dengan yang dicita-citakan."

Mereka berjabat tangan, sangat erat. Seperti ungkapan sebuah kesetiaan antarmereka.

"Mudah-mudahan Ki Panyumpit beruntung."

"Terima kasih. Semoga."

Sejak itu, Ki Panyumpit menetap di rumah tukang sadap enau selama tiga hari tiga malam. Setelah tiba malam Kamis, waktu ayam berkokok satu kali, Aki Panyumpit bersama penyadap enau berangkat menuju Pasir Putri. Waktu fajar menyingsing, keduanya telah tiba di tempat yang dituju.

Penyadap enau menentukan siasat agar Aki Panyumpit bersembunyi di bawah pohon bambu yang rimbun supaya tidak kelihatan oleh Nyi Putri. Selesai mengatur siasat, si penyadap terus pulang sambil berpesan sebelum pulang ke Pakuan Pajajaran, Aki Panyumpit harus singgah dulu di rumahnya.

Aki Panyumpit menyutujui keinginan penyadap enau itu. Sambil berharap-harap cemas, Aki Panyumpit menunggu kedatangan Nyi Putri Buniwangi. Caha-

ya bulan yang samar-samar menerangi alam sekelilingnya. Banyak nyamuk dan suara binatang hutan tidak dihiraukannya. Dia hanya berkonsentrasi ke jalan yang akan dilalui oleh Nyi Putri.

Beberapa saat kemudian, mata Ki Panyumpit tidak berkedip. Jantungnya berdegup kencang. Dia sangat terkejut melihat munculnya empat wanita yang datang tiba-tiba. Dia terkagum-kagum. Dia juga ragu-ragu. Dia mencubit lengannya sendiri, takut berada dalam mimpi. Udara malam yang sangat dingin mempengaruhi perasaannya.

Keempat perempuan itu seperti bidadari turun dari pelangi yang berwarna-warni. Dugaannya tak salah lagi. Yang terdepan pasti Nyi Putri Buniwangi dan yang tiga orang lagi adalah dayang-dayangnya.

"Pantas menjadi buah bibir orang," begitu kata Aki Panyumpit sambil berdecak kagum, sambil mengucek-ucek matanya. "Benar-benar sempurna. Ah, daripada mencari burung tidak berhasil, lebih baik melihat putri cantik lagi wangi. Pasti Baginda Prabu pun sangat senang dengan berita ini. Ini layak dijadikan padmi. Kalau saja permaisuri belum ada? Bisa juga jadi permaisuri," kata Aki Panyumpit sendirian.

Nyi Putri beserta dayang-dayangnya berjalan cepat menuju Pasir Putri. Seperti takut ketahuan orang lain. Di Pasir Putri terdapat tempat peristirahatan dan taman keraton yang khusus dibuat untuk Nyi Putri.

Setelah melihat kecantikan Putri Buniwangi, dengan cepat Aki Panyumpit pulang. Dia juga takut kalau-kalau kedatangannya ketahuan oleh Nyi Putri. Sebelum pulang ke Pakuan, dia singgah sebentar di rumah tukang sadap enau. Aki Panyumpit berjanji akan datang lagi dan memberi balas jasa.

Dari situ dia berjalan menyelusuri pinggiran desa Kertarahayu, kemudian singgah ke rumah ayah Sawiyah dan tidur satu malam. Dia akan pulang ke Pakuan Pajajaran pada pagi harinya. Aki Panyumpit berbisik kepada ayah Sawiyah, dia hendak memberitahukan kepada sang Prabu bahwa dia telah mendapatkan sesuatu yang lebih indah. Lebih istimewa. Lebih menarik daripada seekor burung seistimewa apa pun. Ayah Sawiyah mengerti maksudnya.

"Mudah-mudahan Ratu Agung dari Pakuan menjadi menantu Ratu Rumenggong."

"Saya pun berharap begitu. Mudah-mudahan Dewata mengabulkan."

Keesokan harinya Aki Panyumpit minta diri setelah mengucapkan terima kasih kepada ayah Sawiyah. Dia berangkat menuju Pakuan Pajajaran dengan langkah cepat ke barat melewati kaki gunung Kalendong. Setelah dua bulan berjalan, Ki Panyumpit tiba kembali di Keraton Pakuan Pajajaran. Dia segera menghadap Baginda.

"Hamba menghaturkan sembah, Baginda. Mudah-mudahan Baginda berada dalam keselamatan dan kebahagiaan."

"Terima kasih Ki Panyumpit. Bagaimana kabarmu, Ki? Berhasilkah Aki mendapat pesananku?"

"Berkat doa restu Baginda, hamba baik-baik saja. Hamba juga mendapatkan sesuatu yang sangat istimewa, Gusti Prabu. Ini lebih indah dari burung cenderawasih. Lebih gagah dari burung elang. Tubuhnya harum jika tertiup angin, Gusti. Seumur hidup, hamba pun baru kali ini mengalami peristiwa ajaib. "

"Apa...?"

"Ya, Gusti Prabu."

" Bagaimana ceritanya? Di mana dia sekarang?"

"Masih di Kerajaan Kertaharayu, Gusti Prabu. Hamba percaya, Gusti Prabu pun akan sependapat dengan hamba. Pantas sekali untuk menambah keindahan keraton Pajajaran."

Raja Pajajaran sangat terkesan dengan cerita Aki Panyumpit. Mulanya dia tidak percaya ada burung seindah itu. Namun, Aki Panyumpit bercerita dengan penuh semangat dan meyakinkan sehingga Baginda penasaran.

"Aki ceritakan pengalamanmu selama meninggalkan Pakuan."

Kepada Sang Prabu diceriterakan semua peristiwa yang dialaminya selama dalam perjalanan. Tidak ada yang terlewat sedikit pun.

Untuk kesekian kalinya, Baginda Prabu tersenyum simpul menahan kekagumannya. Sepanjang hari, Raja dan Aki Panyumpit berbicara. Saling bertukar pikiran. Saling berunding. Tak ada yang berani mengganggunya.

Tidak lama setelah itu, Baginda segera memanggil para punggawa kerajaan berkumpul. Mereka berkerumun, saling bertanya ada apa gerangan dipanggil mendadak oleh Baginda. Sang Prabu pun menyampaikan maksudnya.

"Para punggawa yang aku banggakan, aku akan mengambil padmi dari Kerajaan Kertarahayu. Persiapkan segala sesuatu untuk melamar Nyi Putri, seperti adat kita. Jangan membuat Kerajaan Pakuan Pajajaran mendapat malu."

"Titah Baginda, hamba junjung," kata para punggawa sambil menyembah. Para punggawa semuanya menuruti keinginan Raja. Tidak ada yang berani membantah.

Mulai hari itu, mereka sibuk. Ada yang menyediakan barang-barang lamaran. Ada yang menyiapkan makanan. Ada yang menyiapkan pakaian, perhiasan, dan mengatur segala keperluan untuk melamar Nyi Putri. Begitu pula binatang piaraan yang akan dipotong. Semuanya lengkap. Tak ada yang terlewat. Setelah tiba pada hari yang ditentukan, Baginda memanggil Patih Aria Gajahmenggala. Patih keraton

yang gagah berani dan penuh wibawa, serta setia kepada raja.

"Paman Patih, pimpinlah rombongan menuju Kerajaan Kertarahayu. Lamarkan Nyi Putri untukku. Jika berhasil, cepat kembali. Jika tidak, Paman Patih tahu tindakan apa yang pantas dilakukan."

"Baiklah, Paduka."

Pada hari yang telah diperhitungkan dengan baik, berangkatlah Patih dan rombongan. Pelan-pelan rombongan melangkahkan kaki meninggalkan Pakuan Pajajaran. Mereka melalui jalan turun gunung naik gunung, menyusuri bukit-bukit yang masih penuh dengan semak belukar, dan hutan rimba. Yang terdepan, Patih Gajahmenggala dengan gagah perkasa naik kuda pilihan. Dia bertanggung jawab atas keamanan rombongan. Selanjutnya diiringi anak buahnya, sesuai dengan pangkatnya. Mereka bertugas membawa berbagai barang yang indah untuk dipersembahkan kepada Prabu Rumenggong. Yang bertindak sebagai penunjuk jalan, yaitu Aki Panyumpit.

Perjalanan telah delapan minggu, tetapi keraton Kertarahayu belum juga kelihatan. Mereka baru saja sampai ke dekat gunung Kalendong. Mereka terus berjalan walaupun kaki telah pegal, badan telah lunglai, dan semangat hampir hilang.

Setelah sepuluh minggu mereka berjalan, barulah tiba di wilayah keraton Kertarahayu. Aki Panyumpit mengajak rombongan ke rumah ayah Sawiyah

untuk beristirahat karena keletihan. Setelah beristirahat sejenak, Patih Aria Gajahmenggala memanggil Aki Panyumpit.

"Aki Panyumpit dan ayah Sawiyah pergilah ke keraton. Sampaikan kepada penjaga pintu keraton ada utusan dari Pakuan Pajajaran."

"Baiklah, Tuan."

Aki Panyumpit bersama ayah Sawiyah segera melaksanakan perintah Patih Gajahmenggala. Kedua orang itu, memberi tahu penjaga pintu keraton. Setelah itu, mereka pulang kembali.

Setelah mendapat kabar dari ayah Sawiyah dan Aki Panyumpit, penjaga pintu keraton pertama, meneruskannya kepada penjaga pintu kedua. Berita itu terus berantai sampai ke penjaga pintu keraton ketiga.

Berita dari penjaga pintu ketiga itu, diteruskan kepada abdi dalem. Abdi dalem tidak langsung menyampaikan kepada Prabu Rakean Layaranwangi Sunan Rumenggong, tetapi mereka berunding dengan para punggawa keraton. Maksudnya untuk mengatur keamanan bagi pihak tamu dan penduduk asli Kertarahayu karena Kerajaan Kertarahayu baru pertama kali kedatangan utusan-utusan dari Kerajaan Pakuan Pajajaran.

Setelah selesai mengatur keamanan, barulah abdi dalem memerintahkan punggawa untuk menjemput para utusan di rumah ayah Sawiyah. Waktu rombongan sampai di keraton, yang terlebih dahulu me-

nerima mereka ialah abdi dalem. Para tamu dipersilakan menunggu di balai pertemuan.

Para tamu dan tuan rumah berkenalan, kemudian ketua abdi dalem bertanya kepada Patih Aria Gajahmenggala mengenai maksud dan tujuan mereka menemui Sunan Rumenggong. Setelah mengerti maksud kedatangan para tamu itu, abdi dalem, kemudian menyampaikan kepada Sunan Rumenggong bahwa ada utusan dari Prabu Siliwangi ingin menghadap.

Mendengar kabar tersebut, Sunan Rumenggong yang semula berada di istana, kemudian menuju ruang pertemuan. Baginda akan menyambut tamunya di ruang penyambutan.

"Tuan, silakan, Baginda Sunan Rumenggong sudah menunggu," kata ketua abdi dalem.

"Terima kasih."

Diantar oleh abdi dalem, Patih Pakuan Pajajaran menuju ruang pertemuan.

Patih Aria Gajahmenggala segera menghaturkan sembah kepada Sunan Rumenggong, dan Raja Kertarahayu itu menyambutnya dengan baik.

"Tuan Patih yang saya hormati, ada apakah gerangan jauh-jauh datang ke Kertarahayu yang terpencil ini?"



Patih Aria Gajahmenggala bertemu dengan Sunan Rumenggong untuk melamar Nyi Putri Buniwangi

"Sebelumnya, saya mohon maaf jika bertindak lancang. Saya mengemban tugas berat, Baginda. Mmm... begini, Raja kami mendengar keistimewaan Nyi Putri Buniwangi dari Kerajaan Kertarahayu ini. Untuk itu, sang Prabu berharap Nyi Putri dapat menjadi bintang keraton Pakuan Pajajaran. Saya diutus oleh sang Prabu untuk melamar Nyi Putri. Sang Prabu akan menjadikan Nyi Putri sebagai istrinya," demikianlah kata Patih Aria Gajahmenggala dengan penuh hormat.

Setelah mendengar perkataan Aria Gajahmenggala, Sunan Rumenggong terkejut. Dia merasa anaknya belum dewasa. Jiwanya belum matang. Dalam waktu sejenak Sang Prabu termenung. Berbagai perasaan berkecamuk dalam dirinya. Jika ditolak pasti ada risikonya.

"Sungguh, ini merupakan kehormatan bagi Kerajaan Kertarahayu. Saya sangat gembira, sang Prabu akan menjadikan putri saya sebagai istrinya. Tapi... dalam hal ini tentu tidak dapat secepat itu, Tuan Patih. Putri saya masih mempunyai sifat kekanak-kanakan. Dia sangat manja pada ibunya."

"Ya...ya, hamba mengerti Baginda. Namun, alangkah baiknya, jika Nyi Putri diminta pendapatnya terlebih dulu," kata Patih Aria Gajahmenggala sambil mengangguk-anggukan kepalanya. Matanya penuh harap agar lamaran rajanya itu dapat diterima oleh Raja Kertarahayu.

"Akan saya sampaikan hal ini kepada Nyi Putri. Sekarang silakan semua rombongan beristirahat dulu, sambil menunggu putusan dari Nyi Putri."

"Baiklah... Baginda. Kami menunggu putusan Nyi Putri dengan penuh harap."

Setelah selesai berbicara, Aria Gajahmenggala menyembah Sunan Rumenggong, kemudian kembali kepada rombongannya. Seluruh rombongan Aria Gajahmenggala ditempatkan di tempat peristirahatan tamu oleh abdi dalem sesuai dengan pangkatnya masing-masing.

Menunggu merupakan pekerjaan yang menggelisahkan, membosankan, dan membuat hati gusar. Apalagi, menunggu sesuatu yang sangat diharapkan. Untuk perintang-rintang waktu, keesokan harinya Patih Aria Gajahmenggala memerintahkan kepada para pengawal untuk berjalan-jalan, tetapi jangan terlalu jauh dari keraton. Sementara itu, Aki Panyumpit pergi ke rumah ayah Sawiyah. Maksudnya untuk memberi oleh-oleh sebagai balas jasa. Di samping itu, Aki Panyumpit juga mengirim penyadap enau, yang sekaligus dititipkannya pada ayah Sawiyah. Semua yang mendapat kiriman merasa gembira karena oleh-oleh itu sangat menarik buat orang Kertarahayu.

Di hari ketiga Patih Aria Gajahmenggala dengan sebagian para punggawa berburu ke Gunung Selamaya. Gunung itu, terkenal karena banyak menjangannya. Aria Gajahmenggala bersama Jaga Setru dan

orang-orang yang mahir berburu tidak memerlukan waktu yang lama telah berhasil mendapatkan seekor kijang yang masih muda dan gemuk. Mereka pun bersorak gembira, sambil mengerumuni binatang hasil buruannya.

Sejak kedatangan tamu dari Pakuan Pajajaran, keadaan keraton Kertarahayu menjadi sibuk. Raja Rumenggong berpikir keras tentang keinginan Prabu Siliwangi. Dia ragu-ragu mau menyampaikan keinginan Raja Pakuan Pajajaran itu kepada putrinya. Takut putrinya itu menolak mentah-mentah.

Pada suatu malam di tempat peristirahatan, Sunan Rumenggong menceriterakan keinginan Raja Pajajaran kepada Permaisurinya, Prabu Layarwangi.

"Dinda, putri kita dilamar oleh Raja Pakuan Pajajaran. Bagaimana menurutmu?"

"Aduh, Kanda, anak kita belum dewasa. Bagaimana dia bisa menjadi istri seorang raja yang kekuasaannya sangat besar? Bagamana mungkin, Kanda?"

Ada segumpal kekhawatiran. Tetes-tetes air bening jatuh perlahan. Permaisuri mengusap pipinya dengan pelan.

"Jadi, Dinda tidak setuju?"

"Mmm..bukan begitu, Kanda. Saya sedih akan berpisah dengan anak yang saya cintai itu. Namun, di sisi lain, saya juga gembira karena raja besar itu akan menjadikan anak kita sebagai istrinya."

"Lalu?"

"Hmm...bagaimana, ya?"

Kedua orang itu saling berpandangan. Mereka memeras pikiran mencari jalan terbaik. Raja Rumenggong memanggil anak buahnya, kemudian menyuruh anak buahnya itu untuk memanggil Putri Buniwangi di keputren.

"Baginda memanggil, Juragan Putri," kata suruhan Sunan Rumenggong sambil menghaturkan sembah.

"Ada apa, Paman?"

"Hamba tidak tahu, Juragan."

"Di mana beliau?"

"Di gedung peristirahatan bersama ibunda ratu."

"Ya...ya, saya ke sana."

Diiringkan oleh pesuruh ayahnya dan dayang Sawiyah, Putri Buniwangi melangkah lambat-lambat. Matanya menerawang ke sepanjang koridor yang dilaluinya. Denyut nadinya terasa cepat. Pikirannya menduga-duga, "Ini pasti berkaitan dengan utusan Raja Pakuan Pajajaran itu". Semua itu membuat perasaannya tidak tentram, gelisah.

Setelah sampai, dia menghaturkan sembah kepada ayah dan bundanya, sambil bertanya ragu.

"Aduh...Ayahanda dan Bunda ada apakah malam-malam begini?"

"Putriku, yang Ayah dan Bunda cintai. Ayah dan Bunda kini sedang bingung. Mmm..., "kata Raja Rumenggong ragu-ragu mau melanjutkan perkataannya.

"Teruskan, Ayahanda."

"Begini... Putriku, pada akhirnya nasib kelanjutan Kerajaan Kertarahayu sekarang ini berada di tanganmu. "

"Ah...Ayahanda. Jangan bercanda?" Kata Putri Buniwangi kaget.

"Ya, Euis...sayangku," ibunya ikut menyambung.

"Alasannya?"

"Ini memang masalah berat, Nak. Patih Aria Gajahmenggala dan rombongannya adalah utusan Raja Pakuan Pajajaran. Mereka melamarmu. Ayahanda bisa membayangkan jika lamaran raja besar itu ditolak."

Nyi Putri sangat tegang. Dia menekan jari-jari tangannya untuk mengatasi perasan galaunya. Nyi Putri tidak cepat menjawab, dia hanya tunduk sambil merenung.

"Tapi... Bunda."

"Kenapa, sayangku?"

"Istrinya 'kan sudah banyak, Bunda. Saya tidak ingin jadi selir."

"Euis, putriku, tidak ada kata tapi!"

"Terus bagaimana, Bunda?"

"Nanti kita bicarakan," kata ibunya. "Menurut Bunda, jangan menunggu-nunggu yang belum tentu, jangan menolak yang sudah ada. Sang Prabu pun akan menjadikan Euis istri bukan selir. Euis juga harus diantarkan ke Pakuan Pajajaran. Ikut dengan rombongan mereka."

Gadis cantik berbadan wangi itu terdiam. Dia menelan kata-kata ibunya yang mencoba mendesak secara halus. Mulutnya terkunci. Tenggorokannya terasa kering. Ludahnya terasa pahit. Matanya pun terasa panas.

"Aa...ah...!" jawab Nyi Putri dengan suara terputus-putus. "Bukan hamba menolak jodoh dari Dewata atau menolak keinginan raja yang berkuasa. Namun, hati tidak rela untuk menjadi istri raja yang sudah berpuluh-puluh istrinya."

"Ooh, sayang..." kata ibunya sambil mengusap kepala anaknya. "Bagi raja, banyak istri dan banyak perempuan simpanan sudah merupakan kebiasaan. Hal yang lumrah. Orang yang besar kekuasaannya. Orang yang banyak uangnya sepertinya memang berbuat sekehendaknya sendiri. Itu sudah hukum ketidakadilan dunia. Anakku, berpikirlah dewasa. Sudah tentu bunda dan ayahanda merasa sedih apabila raja yang berkuasa akan menjadi marah. Pikirkan baik-baik, Nak. Sekarang pergilah ke keputren sambil tenangkan pikiranmu dan resapilah kata-kata Bunda. Besok Euis memberikan keputusan."

Malam terasa panjang bagi Nyi Putri. Jiwanya letih. Badannya kaku dan pegal. Matanya bengkak sehabis menumpahkan tangis kekesalannya. Kini hidupnya terbebani dengan tanggung jawab sebagai putri raja. Agar kerajaannya aman. Dia harus menjadi tumbal. Dia marah pada dirinya sendiri. Mulanya dia berpikir, tidak ingin terikat secepat itu. Masih banyak mimpi-mipinya yang lain. Dia makin banyak merenung, memikirkan perjalanan hidup yang akan disongsongnya. Dia ingat mimpi seramnya. "Inilah jurang yang dalam itu," katanya sambil bergidik sendirian.

3. MELARIKAN DIRI

Nyi Putri kembali ke keputren bersama Sawiyah dalam keadaan lesu. Malam makin larut. Nyi Putri tidak bisa tidur. Berjalan ke sana ke mari. Mukanya suram. Dia membuka jendela menatap malam yang kelam. Langit sunyi tanpa bintang.

Begitu pula Sawiyah hanya duduk-duduk saja, memandang tuannya dengan pandangan prihatin.

Kemelut dalam diri Putri Buniwangi memuncak. Hati nuraninya berbenturan antara kepentingan orang tuanya dengan kepentingannya sendiri. Awan-awan hitam menyelimuti dirinya. Udara sangat dingin. Malam sangat kelam. Sangat hitam. Suara binatang malam menambah kemeranaan hatinya.

Lepas tengah malam, Nyi Putri baru bisa memejamkan matanya. Waktu malam hampir habis, dia pun terlonjak bangun. Nyi Putri memanggil Sawiyah sambil berbisik.

"Bi...Bibi."

"Ya, Juragan."

"Sst....jangan keras-keras!" Kata Nyi Putri sambil telunjuknya menempel di kedua belah bibirnya. "Bibi... sekarang bibi, harus memperlihatkan kesetiaan pada saya. Saya sudah nekad untuk meninggalkan keraton. Kita akan mengembara untuk menghindari kekacauan hati. Kesesakan dada ini."

Sawiyah terkejut mendengar Nyi Putri akan meninggalkan keraton. Dia bingung. Sawiyah berbisik kepada Nyi Putri.

"Juragan, jangan buat susah hati Bunda dan sang Prabu. Bibi tidak mau. Bibi takut."

"Kalau begitu, Bibi sudah tidak sayang lagi sama saya," kata Nyi Putri agak marah. Wajahnya merengut bercampur kecewa.

"Oh, bukan begitu, Juragan Putri. Bibi sangat sayang padamu. Kalau perlu nyawa pun Bibi serahkan untukmu."

"Bohong! Kenapa sekarang *ngak* mau ikut?"

"Bibi tidak mau Juragan merana, sengsara. Tujuan Juragan juga belum pasti 'kan?"

"Ah, tidak peduli. Pokoknya saya harus pergi. Titik."

" Coba, Juragan mau ke mana ?"

"Aku sendiri pusing. Kacau. Aku *nggak* mau jadi selir!"

"Nah, kalau begitu kita pikir lebih dahulu dan jangan terburu nafsu," sahut dayang itu dengan sabar.

"Kelamaan. Hari keburu siang."

"Sabarkanlah hati Juragan. Tarik napas pelan tiga kali lalu hembuskan."

Nyi Putri termenung sebentar, dengan malas dia terpaksa menurut nasihat dayangnya. Menarik napas pelan. Lalu katanya, "Bagaimana kalau kita ke keraton sang Prabu Mundingwangi. Kakakku pasti akan menerima kita dengan baik. Masa dia tak mau menerima kita. Aku butuh menenangkan diri. Aku butuh menenangkan pikiran di Dayeuhmenggung. Menurut Bibi, bagaimana?"

"Mmm..."

"Ya? Atau Tidak?"

Sejurus kemudian, mereka diam-diam saja. Hanya mata mereka saling berpandangan. Saling meminta pengertian.

"Juragan... baiklah," kata Sawiyah. "Saya setuju kalau betul kita akan ke kakak Prabu Mundingwangi. Sudah tiga tahun lamanya beliau berada di keraton Dayeuhmenggung dan kita belum pernah ke sana."

"Nah...begitu. Ini baru namanya sayang."

Tidak lama kemudian tibalah saatnya. Kira-kira waktu kokok ayam satu kali, Nyi Putri bersama Sawiyah, turun dari keputren.

"Menyamar?"

"Ssst...pelan-pelan."

Cara Nyi Putri berpakaian meniru-niru pakaian dayang-dayang dan memakai kerudung. Waktu Nyi

Putri keluar bersama Sawiyah kebetulan tidak ada angin sehingga badan Nyi Putri yang wangi tidak ada yang menciumnya. Nyi Putri berjalan cepat sekali melewati kampung Suniwangi yang sekarang berganti nama menjadi kampung Pataruman.

Kira-kira pada waktu fajar menyingsing turunlah hujan dengan lebatnya diiringi guntur dan kilat yang sambar menyambar.

"Bibi... kita berteduh dahulu di bawah pohon sana," kata Nyi Putri sambil menunjukkan tangannya. Nyi Putri dan bibi Sawiyah terus berlari menuju pohon yang rindang dan Nyi Putri duduk dengan enaknya."

Sawiyah melihat majikannya kedinginan dan bajunya basah kuyup. Dia sedih. Dia tidak sampai hati melihatnya. Lalu dia menangis, sambil memijit-mijit badan Nyi Putri.

"Bibi, jangan menangis," kata Nyi Putri. "saya tidak merasa apa-apa, saya sehat-sehat saja."

"Saya tidak sampai hati melihat Juragan seperti ini," kata Sawiyah, "kenapa Tuan Putri mau menyiksa diri?"

"Ini sangat menyenangkan Bi. Aku tidak merasa tersiksa," kata Nyi Putri.

Hujan tiada henti-hentinya sampai tengah hari. Karena badan Nyi Putri basah, bau wangi badannya tak tercium. Oleh karena itu, tidak ada orang yang tahu bahwa Nyi Putri berada di bawah pohon yang rindang.

Tak lama kemudian, sedikit- demi sedikit hujan pun reda. Sawiyah mengajak Nyi Putri meneruskan perjalanan. Mereka berjalan menuju ke utara. Dengan sisa-sisa tenaga mereka mengayunkan langkah dengan pelan. Kira-kira matahari sudah hampir terbenam di ufuk barat mereka tiba di lapangan, di kaki gunung Nan Serana. Kira-kira tiga ratus langkah dari tempat mereka kelihatan oleh Sawiyah sebuah gubuk yang dikelilingi oleh pohon bambu dan pohon nira.

"Juragan," kata Sawiyah, "Kita ke gubuk itu dulu, ya. Jangan diteruskan hari ini ke Dayeuhmenggung. Badan Juragan perlu hangat. Jangan terus-terusan kedinginan."

"Ya, Bibi. Mari kita ke sana," sahut Nyi Putri.

Setelah sampai di depan gubuk itu, Sawiyah memanggil yang empunya rumah. Tidak lama kemudian, keluarlah seorang nenek yang sudah agak bongkok.

"Siapa? Siapa itu? Mari sini... Cu." kata Nenek itu.

"Saya dari Kertarahayu," jawab Sawiyah.

"Oh, dari kota? Duh ..... malu Nenek. Ini hanya gubuk, Cu. Jelek lagi," kata nenek itu. "Mari masuk! ke sini."

Nyi Putri dan Sawiyah terus masuk ke beranda. Sawiyah pun terus masuk ke dalam rumah sambil berbisik kepada nenek itu tentang rahasia Nyi Putri.



Nyi Putri Buniwangi dan Bibi Sawiyah berteduh di gubuh karena kehujanan

"Mak Nini, yang bersama saya itu adalah Tuan Putri Buniwangi, putri Raja Rumenggong."

"Oh...Gusti, hamba kejatuhan bulan," kata nenek itu sambil menadahkan kedua tangannya.

Tidak lama Sawiyah keluar lagi, menemui Nyi Putri yang badannya kelihatan menggigil. Mak Nini cepat-cepat menghampiri Nyi Putri, sambil katanya.

"Silakan Juragan, beristirahat di gubuk yang sudah lapuk ini. Anak Mak Nini sedang ke ladang. Mak Nini baru masak air."

"Terima kasih banyak atas segala kebaikan Mak Nini. Jadi merepotkan," kata Nyi Putri.

"Kakek ke mana, Ni?"

"Oh, Aki sudah meninggal," jawab Mak Nini. "Sudah tiga tahun lamanya. Rumah ini milik Mak Nini. Anak yang paling besar di sini dengan suaminya. Sebelumnya, anak Mak Nini tinggal di Cimentong. Mungkin karena Mak Nini sendirian di sini, anak Mak kasihan, akhirnya pindah kemari untuk menemani Mak Nini."

Selagi Sawiyah membersihkan tempat untuk Nyi Putri. Nyi Putri tanpa menunggu Sawiyah, terus mengambil minuman yang sudah disediakan oleh Mak Nini. Nyi Putri kelihatan haus sekali.

"Bi, aku ingin tidur-tiduran."

"Ya...Juragan, Bibi siapkan dulu, ya."

Sawiyah dan Mak Nini terus menyiapkan kamar untuk tidur Nyi Putri. Nyi Putri merebahkan tubuh-

nya. Tak lama kemudian, Nyi Putri sudah tertidur dengan nyenyaknya. Demikianlah keadaan Nyi Putri.

Di lain pihak pada keesokan harinya, Ibunda Nyi Putri sangat mengharapkan kerelaan hati anaknya untuk menerima lamaran Raja Pakuan Pajajaran. Namun, orang yang diharapkan sampai tengah hari tak kunjung tiba. Dengan perasaan cemas Permaisuri memerintahkan seorang punggawa untuk memanggil Nyi Putri di keputren.

Alangkah terkejutnya punggawa itu setelah mendengar berita dari para dayang bahwa Nyi Putri sampai tengah hari belum juga turun dari tempat tidurnya. Begitu pula dayang Sawiyah tidak tampak. Muncul kecurigaanya.

"Ini aneh. Tak biasanya," gumam punggawa itu. "Pintu kamar Nyi Putri masih terkunci, tapi jendelanya yang sebelah terbuka. "Kenapa? Sebaiknya aku lihat saja. Mana tahu ada apa-apa?"

Punggawa menengok dari jendela yang terbuka, sambil mengendap-endap melihat ke dalam. Ternyata, tempat tidur Nyi Putri kosong. Tidak ada orangnya. Nyi Putri tidak ada. Begitu pula, dayang Sawiyah. "Hah?" kata Punggawa itu terkejut dan gemetar.

"Ada apa Punggawa?" kata para dayang sambil berlari mendekatinya. Mereka kemudian, melihat ke dalam kamar, mengikuti telunjuk punggawa yang menunjuk ke kamar yang sunyi karena tidak ada penghuninya.

"Ke mana Nyi Putri dan Sawiyah, ya?" kata punggawa.

"Aku takut ada apa-apa dengan mereka," kata para dayang.

"Waduh, ini pasti akan jadi masalah besar!" kata dayang yang lain.

"Dewata, mohon ampun," sahut yang lainnya.

Peristiwa ini membuat mereka kaget dan bingung. Mereka takut mendapat hukuman dari raja.

"Punggawa cepat lapor kepada Gusti Ratu," kata seorang dayang.

"Ya. Biar masalah segera ditangani," kata yang lainnya.

Punggawa berlari dengan kencangnya. Dia ingin segera menyampaikan keraiban Nyi Putri dan dayang Sawiyah kepada Permaisuri. Mukanya basah penuh keringat, tak dipedulikannya. Dia segera menghaturkan sembah.

"Lama sekali Punggawa?"

"Ma...ma...maaf, Gusti Ratu. Itu...itu...Tuan ..." kata punggawa terbata-bata.

"Apa? Coba kamu tenang!" kata Permaisuri yang jantungnya berdegup kencang. Dia menduga, pasti ada yang tidak beres.

"Gusti Ratu...ham...ba... mendapat laporan dari para dayang, sampai siang hari, Nyi Putri dan Sawiyah tidak keluar dari kamarnya. Salah satu jendela kamar Nyi Putri terbuka, hamba lancang

mengendap-endap ingin melihat apa yang terjadi. Hamba sangat terkejut sebab kamar itu sunyi. Tidak ada siapa pun," kata punggawa itu sambil menyembah.

Berita itu seperti petir di siang bolong bagi permaisuri. Mukanya seputih kapas. Jantungnya kencang berdegup. Kepalanya pusing. Matanya berkunang-kunang. Hampir saja dia ambruk. Pingsan. Tangannya kuat berpegangan ke pinggiran singgasana yang tengah di dudukinya.

"Gusti...Gusti Putri!" kata punggawa itu ketakutan.

Suara punggawa itu menyadarkannya. Permaisuri mengusap mukanya yang telah basah dengan air mata. Tubuhnya tersa lemas. Lunglai. Dia berusaha berdiri menegarkan dirinya. Diiringi oleh punggawa, Gusti Ratu menuju ke ruangan tempat raja berada. Melihat keadaan Ratu yang mengenaskan, raja segera menangkap isyarat yang tidak baik.

"Kakanda, anak kita...Nyi Putri...," katanya sambil menangis.

"Sabar Dinda. Coba jelaskan dulu."

"Kanda, Nyi Putri dan Sawiyah tidak ada. Hilang."

"Mana mungkin, Dinda?" Kata Raja Rumenggong terperangah.

"Silakan Kanda tanya pada si punggawa ini. Setelah itu, mari kita ke keputren."

Setelah ditanya oleh sang Prabu, punggawa itu kemudian menceritakan kembali peristiwa yang baru saja dialaminya. Dari awal hingga akhir. Tanpa terlewat sedikit pun.

Hari itu di dalam keraton geger. Kabar Nyi Putri dan dayang Sawiyah hilang segera tersiar. Untuk mencegah masalah menjadi semakin ruwet, Raja Rumenggong melarang siapa pun orang Kertarahayu membocorkan peristiwa ini kepada para tamu dari Pakuan Pajajaran. Siapa saja yang melanggar pesan raja akan dihukum seberat-beratnya.

Prabu Rumenggong bersama Permaisuri menjadi sangat cemas. Mereka bermejasmedi. Dalam hati menjerit kepada Dewata agar diberi petunjuk di mana anaknya berada. Sehabis mejasmedi, Prabu Rumenggong memanggil abdi dalem dan para punggawa lainnya untuk ditugaskan mencari Nyi Putri. Sementara itu, sang Prabu melarang membunyikan gong supaya peristiwa itu tidak diketahui oleh para tamu. Begitu pula, rombongan pencari Nyi Putri diperintahkan secara diam-diam, tidak membocorkan kepada siapa pun dan semuanya harus berjalan seperti tidak ada masalah.

Dalam pencarian Nyi Putri, tim pencari di bagi menjadi dua rombongan. Rombongan pertama berjalan menuju ke arah barat dipimpin oleh Jagasatru Ki Arsanaya. Sementara itu, rombongan kedua menuju arah timur dipimpin oleh Jagasatru Ki Surayuda.

Mereka berjalan tanpa lelah. Mendaki bukit, menyusuri lembah. Dengan cermat, mereka mengamati setiap hal yang mencurigakan di balik semak-semak. Suara ranting kayu berderak patah karenan terinjak kaki. Mereka bekerja tanpa banyak bicara. Semuanya terfokus untuk segera menemukan Nyi Putri. Mereka merasa heran karena bau wangi tubuh Nyi Putri tidak tercium. Padahal angin bertiup dengan lembutnya dan udara cerah. Mereka berpikir bahwa Nyi Putri telah jauh meninggalkan Kertarahayu.

***

Di rumah Mak Nini, Nyi Putri sudah bangun, kemudian Sawiyah menghampirinya.

"Bibi," kata Nyi Putri. "berada di mana kita ini?"

"Kita masih berada di rumah Mak Nini."

"Oh, betul. Kita akan ke Dayeuhmenggung, Bibi," kata Nyi Putri.

"Benar Juragan, tapi sekarang lebih baik makan dulu karena sudah disediakan makanan oleh Mak Nini."

Karena sudah merasa lapar, Nyi Putri tidak menolak tawaran Sawiyah. dia makan dengan lahapnya walaupun makanan yang disuguhkan Mak Nini sangat sederhana. Setelah Nyi Putri sarapan, pagi itu Sawiyah pergi ke pancuran air di belakang rumah Mak Nini untuk membersihkan badannya dan membantu pekerjaan Mak Nini.

Ketika Sawiyah sedang asyik mandi, dia tidak menyangka di bawah rumpun bambu ada orang yang sedang mengintip sambil bertiarap. Orang yang mengintai itu adalah salah seorang dari rombongan Surayuda. Setelah yakin benar bahwa yang sedang mandi itu dayang Sawiyah, dengan hati-hati sekali dia memanggil para punggawa yang lain, untuk menyelidiki di mana Nyi Putri berada.

Kira-kira matahari naik sepenggalah, angin mulai berhembus dengan kencang dari arah timur. Terciumlah bau harum wangi badan Nyi Putri. Tidak lama kemudian, keluarlah seseorang dari dalam rumah Mak Nini.

"Benar itu Nyi Putri," bisik seorang punggawa.

"Ya." Kata yang lain.

"Terima kasih, Dewata," kata punggawa yang lain. Mereka saling berjabat tangan tanda pekerjaan mereka berhasil.

Sesudah semuanya jelas, Ki Surayuda memerintahkan seorang punggawa yang paling cekatan untuk secepatnya memberitahukan kepada sang Prabu di keraton.

Ki Surayuda juga mengatur siasat. Jika Mak Nini keluar rumah, salah seorang punggawa disuruh menemuinya. Mak Nini disuruh menahan Nyi Putri dan Sawiyah supaya tidak pergi. Jangan sampai mereka meneruskan perjalanan hari itu dengan alasan menurut perhitungan harinya tidak baik.

Mak Nini menerima usul punggawa tersebut. Menurut pendapatnya jika dia dapat mencegah keberangkatan Nyi Putri, berarti dia telah membantu mengurangi keresahan hati sang Prabu, raja junjungannya. Perintah punggawa itu akan dilaksanakan sebaik-baiknya.

"Bibi," kata Nyi Putri, "kata Mak Nini hari ini kita jangan meneruskan dulu perjalanan. Katanya menurut perhitungan harinya, tidak baik."

"Kalau Bibi, tak masalah. Terserah saja kepada Juragan," jawab Sawiyah.

"Ah, kenapa ada perhitungan hari yang tidak baik, ya...Bi?"

"Yah...kita ikuti saja. Jangan melanggar pantangan. Pamali."

"Kita bisa terlambat, Bi!"

"Sabar, Juragan."

Nyi Putri merasa bahwa kampung yang sunyi itu terasa telah menjerat dirinya dari ketidakberdayaan. Hatinya sedih. Mukanya muram tak bergairah.

Tak lama kemudian punggawa yang disuruh Ki Surayuda telah tiba di keraton Kertarahayu. Punggawa itu segera menghaturkan sembah kepada sang Prabu.

"Ada kabar apa, Punggawa?"

"Nyi Putri dan dayang Sawiyah telah kami temukan, Baginda."

"Oh...Dewata, terima kasih," kata Baginda penuh haru; "di mana sekarang?"

"Di sebuah kampung yang sangat terpencil. Di rumah seorang nenek-nenek. Mereka tengah istirahat dan akan melanjutkan perjalanan ke Dayeuhmenggung."

Hati Sang Prabu sangat gembira. Raut wajahnya kembali cerah. Dia segera memberitahukan hal itu kepada permaisurinya. Raja dan Ratu segera bersyukur kepada Dewata. Kesedihan telah berganti dengan kegembiraan. Mereka ingin segera bertemu dengan anak yang dicintainya itu.

Saat itu juga sang Prabu memerintahkan agar disiapkan kuda yang paling bagus. Kuda piliihan itu bernama si Dawuh untuk menjemput Nyi Putri. Abdidalem pun diperintahkan agar menyiapkan pakaian untuk Nyi Putri dan Menteri Kidanglumantung ditugaskan untuk mengiring sang Prabu yang akan menjemput Nyi Putri ke gubuk Mak Nini.

Setelah semuanya siap, sang Prabu naik kuda si Dawuh diiringi oleh Menteri Kidanglumantung serta para prajurit dan ayah Sawiyah. Iringan terakhir berupa tandu kosong untuk dipakai Nyi Putri.

Mereka berjalan tanpa menimbulkan kecurigaan tamu-tamu dari Pakuan Pajajaran. Semuanya diatur serapi mungkin. Semuanya diatur dengan cepat. Semuanya tidak ada yang membantah perintah rajanya.

Perjalanan ke kampung Mak Nini memakan waktu sehari semalam. Pada pagi hari yang senyap mereka sudah sampai ke tempat yang dituju. Punggawa penunjuk jalan telah menunjukkan gubuk reyot Mak Nini yang telah tampak dari kejauhan. Sebelum sampai, sang Prabu memanggil ayah Sawiyah untuk mengatur sebuah rencana supaya Nyi Putri mau kembali tanpa merasa terpaksa. Mereka berhenti untuk mematangkan rencana itu.

Sang Prabu menyuruh ayah Sawiyah untuk memperlihatkan kerinduannya kepada Sawiyah. Dia juga harus memeluk Sawiyah sambil menangis supaya Nyi Putri terharu melihatnya. Ayah Sawiyah menurut apa yang diperintahkan sang Prabu. Setelah semua rencana matang, mereka pun melanjutkan perjalanan menuju gubuk Mak Nini.

Ayah Sawiyah berjalan lebih dulu dengan tenangnya. Kebetulan saat itu, Mak Nini, Nyi Putri, dan dayang Sawiyah berada di bale-bale, mereka tengah bercengkrama. Dengan raut muka sedih, ayah Sawiyah memanggil anaknya perlahan-lahan.

"Sawiyah... Sawiyah."

"Abah...!"

"Sawiyah, anakku. Syukur kepada Dewata sekarang ketemu," kata Ayah Sawiyah sambil menangis dan memeluk anaknya. "Sawiyah, ibumu bingung. Takut kehilanganmu. Dia selalu menangis."

Melihat adegan yang tidak disangka-sangka itu Nyi Putri dan Mak Nini terperanjat. Tercengang. Hampir-hampir tak percaya. Nyi Putri menjerit melihat kedatangan ayah Sawiyah itu.

"Abah!!! Dengan siapa Abah dari Kertarahayu? Kenapa Abah ke sini?" Wajah Nyi Putri berubah pucat saking terkejut. Matanya terbelalak kaget.

"Gusti Putri, Abah sangat khawatir Sawiyah hilang. Ibunya selalu menangis sedih dan menyuruh Abah untuk mencarinya sampai ketemu. Abah jadi bingung," kata ayah Sawiyah sambil menangis. Sawiyah pun menangis mendengar perkataan bapaknya.

"Aduh, kasihan Abah ini. Sudah tua, berjalan jauh lagi," kata Nyi Putri sambil pikirannya menerawang melihat ke dalam dirinya sendiri." Bagaimana keadaan Ayah dan Bunda di keraton? Mungkinkah mereka seperti Abah. Rindu dan sedih karena anaknya hilang?" gumam Nyi Putri.

"Sudah tentu, Gusti Putri," jawab ayah Sawiyah yang mendengar gumaman Nyi Putri. "Jangan banyak pikiran, Gusti Putri. Kita harus menerima takdir dengan sabar."

Nyi Putri tidak berkata apa-apa. Dia membisu. Dia termenung. Memikirkan nasib dirinya yang galau.

"Gusti Putri, kasihanilah ayahanda dan bunda. Mari kita pulang ke Kertarahayu."

"Tapi...Abah,"

"Gusti Ratu selalu menangis. Tidak mau makan. Ingat Gusti Putri terus. Kalau Gusti Putri mau pulang, sebentar lagi Baginda pasti datang menjemput ."

"Aduh...Abah? Abah, tidak tahu keadaan saya."

"Gusti Putri, hidup hanya menjalani takdir. Terima saja dengan ikhlas. Pulang, ya," kata ayah Sawiyah dengan suara parau dan sorot mata memohon sambil menyembah. Nyi Putri tidak menjawab. Melihat ayah Sawiyah seperti itu dia merasa kasihan. Dia pun menganggukkan kepalanya pelan.

"Gusti Putri berjalanlah ke balik rumpun bambu. Mungkin Baginda sudah sampai. Cepat-cepatlah. Kasihanilah orang tua dan berbaktilah."

"Duh, kasihan Ayahanda," kata Nyi Putri sambil berjalan menuju rumpun bambu. Ternyata sang Prabu telah berada di situ. Setelah mereka berjumpa, Nyi Putri bersujud di lutut ayahandanya sambil menangis. Sang Prabu segera membujuk Nyi Putri agar cepat pulang ke Keraton. Nyi Putri mengikuti perintah ayahandanya.

Melihat kejadian itu, Mak Nini kebingungan. Dia tidak tahu harus berbuat apa karena baru pertama kali rumahnya ramai dikunjungi orang. Bahkan, kedatangan Raja junjungannya yang tidak diduga-duganya sama sekali.

Sebelum kembali ke Kertarahayu, sang Prabu segera ke gubuk Mak Nini untuk mengucapkan terima kasih dan berpamitan.

"Mak Nini, saya dan putri saya sangat berterima kasih atas segala kebaikan emak. Saya tidak akan melupakannya. Nanti saya akan mengutus jagasatru untuk memberi bingkisan sebagai tanda balas jasa. Sekarang saya dan Nyi Putri akan segera kembali ke Kertarahayu."

Mak Nini tak dapat berkata apa-apa. Dia hanya mengangkat tangannya sambil menyembah-nyembah dan meneteskan air mata.

"Mak Nini, tempat ini benar-benar kampung yang sangat terpencil. Rumahnya pun hanya satu, kepunyaan Mak Nini. Di kemudian hari, kampung ini akan ramai. Sebagai kenang-kenangan, tempat ini akan saya beri nama Kampung Sempil. Kemudian, akan saya perintahkan penduduk dari Poronggol pindah kemari dan menjadi penghuni kampung ini."

"Hamba setuju saja, Baginda" kata Mak Nini sambil menyembah.

Setelah seluruh anggota rombongan berkumpul dan mengatur rencana. Nyi Putri dan dayang Sawiyah segera naik ke atas tandu yang telah disediakan .

Rombongan berangkat meninggalkan kampung Mak Nini. Tandu yang dinaiki Nyi Putri diapit oleh para punggawa dan di belakangnya Menteri Kidang-lumantung naik kuda. Yang di belakang sekali, sang Prabu naik kuda si Dawuh. Sejak kejadian itu, kampung Mak Nini terkenal karena didatangi oleh raja dan rombongannya.

Senja memerah. Matahari hampir tenggelam. Rombongan sudah mendekati Kampung Buniwangi. Sang Prabu Rumenggong memerintahkan agar berhenti sebentar. Maksudnya agar mereka sampai di keraton ketika hari sudah malam. Mereka takut kalau-kalau rombongan diketahui oleh para tamu dari Pakuan Pajajaran. Hal itu, untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman. Mereka takut disangka Nyi Putri menolak lamaran dari Raja Pakuan Pajajaran. Untuk itulah, Sunan Rumenggong memutuskan agar rombongan datang ke Kertarahayu pada malam hari saja. Kedatangan rombongan pun diatur tidak datang secara beramai-ramai, tetapi harus bergiliran masuk, dua orang-dua orang.

Perintah sang Prabu itu dituruti oleh para punggawa. Prabu Rumenggong telah berada kembali di keraton dan disambut oleh Permaisuri dengan penuh kegembiraan. Nyi Putri segera menyembah bundanya sambil menangis. Permaisuri mengusap-usap kepala anak kesayangannya sambil menangis haru. Angin berembus, tercium bau wangi yang membuat semua orang merasa tenteram.

4. MENERIMA LAMARAN

Suatu perasaan sakit amat sangat menancap di ulu hatinya. Nyi Putri menyadari sepenuhnya bahwa sebagai perempuan dia telah gagal melaksanakan keinginannya. Mulanya dia tidak ingin dijodohkan oleh orang tuanya. Jika waktunya tiba, dia ingin memilih pasangan hidupnya sendiri. Yang menurutnya sesuai dengan seleranya sebagai seorang gadis yang memiliki segala kelebihan. Namun, dia tak kuasa menolak belitan nasib yang tak diinginkannya itu. Bahkan, dia kini sadar harus menuruti permintaan orang tuanya supaya semua kehidupannya menjadi aman. Juga kehidupan orang tuanya. Tak ketinggalan kehidupan rakyatnya.

Kini dia harus menumbuhkan kepercayaan baru. Kekuatan baru, semacam ketegaran untuk menyongsong perjalanan hidup di masa yang akan datang. Ternyata dalam hidup ini tidak selalu apa yang kita dambakan akan tercapai. Ada yang Maha Pengatur. Pada akhirnya, kita hanya bisa pasrah pada nasib. Apa pun yang terjadi, terjadilah. Begitulah

hidup. Begitu pula dengan Nyi Putri. Dengan tegar dia harus mengambil keputusan. Keesokan harinya Nyi Putri beserta Ayahanda dan Ibundanya berkumpul di ruang pertemuan. Dengan terharu Nyi Putri menyanggupi keinginan Raja Pajajaran.

Setelah menghaturkan sembah kepada kedua orang tuanya, di balai pertemuan yang agung itu, dia mengulum dan menggigit bibirnya menahan rasa sedihnya.

"Ananda akan menerima lamaran itu, Bunda."

"Bunda dan Ayahanda Prabu senang Euis telah bersikap dewasa."

"Terima kasih, anakku. Mudah-mudahan engkau mendapat kebahagiaan yang sejati," kata Prabu Rumenggong.

Sewaktu Sunan Rumenggong sekeluarga sedang berunding di tengah istana, Aria Gajahmenggala beserta pengiringnya baru pulang dari berburu di Gunung Selamaya. Mereka banyak membawa binatang hasil buruan. Rombongan dari Pakuan Pajajaran tidak ada yang mengetahui kejadian yang menimpa Nyi Putri karena para tamu selama tiga hari berada di padang perburuan.

Keesokan harinya sang Prabu mengadakan musyawarah dengan para punggawa keraton mengenai persiapan dan segala keperluan Nyi Putri yang akan diantarkan ke Kerajaan Pakuan Pajajaran. Yang ditugaskan memimpin rombongan adalah putra laki-

laki sang Prabu, yaitu Prabu Mundingwangi yang segera dipanggil dari keratonnya di Dayeuhmenggung. Dia dibantu oleh Menteri Kidanglumantung, sedang wakilnya bernama Rudawarsa. Yang menjaga keamanan, jagasatru, Ki Surayuda, dan Ki Arsanaya. Setelah sang Prabu selesai membagi-bagikan tugas, musyawarah pun diakhiri.

Prabu Rumenggong memerintahkan abdi dalem untuk mengundang Patih Aria Gajahmenggala untuk diajak berembuk. Patih Aria Gajahmenggala terperangah, tidak menyangka secepat itu dia akan menerima keputusan Nyi Putri. Dia merasa senang karena berhasil menjalankan perintah rajanya dengan baik. Patih Gajahmenggala ingin pulang ke Pakuan secepatnya. Dia ingin segera menyampaikan kabar gembira itu kepada sang Prabu.

Pada hari yang sudah ditentukan, pagi-pagi sekali halaman Keraton Kertarahayu sudah penuh sesak dengan orang-orang yang akan berangkat ke Pakuan, baik penduduk Kertarahayu maupun para tamu. Tandu sudah disediakan untuk Nyi Putri dan dihiasi dengan sangat indahnya. Kuda pilihan untuk Prabu Mundingwangi juga sudah dipersiapkan sebagaimana mestinya. Persiapan makanan dan barang-barang balasan untuk Raja Pakuan Pajajaran telah disiapkan dengan baik.

Para dayang yang akan berangkat beserta dayang Sawiyah, mendampingi juragannya, merasa

bersedih hati karena akan pergi jauh, merantau. Dalam hati mereka belum tentu bisa pulang kembali lagi ke Kertarahayu.

Sesudah rombongan diatur rapi dan tiba pada saatnya yang telah ditetapkan, Nyi Putri digandeng oleh ibunda dan ayahandanya, dibimbing keluar dari keraton. Sebelum naik ke atas tandu Nyi Putri bersujud di pangkuan kedua orang tuanya sambil menangis.

"Bunda..." kata Nyi Putri bersujud menyembah bundanya sambil menangis. Ibunya memegang kepala Nyi Putri sambil dicium dan dibacakan doa. Air mata tak dapat ditahan lagi. Nyi Putri lalu bersujud di depan ayahandanya, Prabu Rumenggong. Sang Prabu pun terus mengelus kepala Nyi Putri tujuh kali sambil membaca mantera. Setelah itu, berkatalah sang Prabu sambil menekan kesedihannya yang mendalam.

"Ananda yang tercinta, tabahkanlah hatimu. Mudah-mudahan Ananda berbahagia di perantauan. Silakan Ananda masuk ke dalam tandu."

Hanya sampai di situ kata-kata sang Prabu Rumenggong karena beliau sendiri tak kuasa menahan rasa keharuannya. Terlebih-lebih sang Permaisuri dengan suaranya yang terputus-putus berkata.

"Euis, anak bunda yang tersayang. Bunda selalu berdoa...untuk kebahagiaanmu." Dia tak dapat meneruskan kata-katanya karena tak kuasa menahan air matanya yang terus-menerus mengalir.

Putri Buniwangi hanya memandang kedua orang tuanya dengan sendu. Dia lalu masuk ke dalam tandu. Pinggangnya dipegang oleh sang Prabu dan bundanya. Sesudah Nyi Putri berada dalam tandu, barulah Sawiyah menemaninya. Dayang-dayang lainnya masuk ke dalam tandu yang kecil di belakang tandu Nyi Putri. Setelah itu, Prabu Mundingwangi menaiki kuda diiringi oleh Ki Surayuda dan Ki Arsanaya yang juga naik kuda. Barisan disambut oleh rombongan Patih Aria Gajahmenggala yang juga berkuda. Tandu Nyi Putri diiringi oleh Demang Kidanglumantung dan Demang Kudawarsa. Di belakang tandu para dayang, diikuti beberapa pikulan berisi bekal dan bermacam-macam keperluan lainnya. Rombongan terakhir berupa prajurit keamanan yang semuanya bersenjatakan tombak dan golok mereka dipimpin oleh jagasatru-jagasatru yang gagah dan berani.

Alangkah panjangnya barisan itu karena dua rombongan menjadi satu, yaitu rombongan dari Kertarahayu dan rombongan Aria Gajahmenggala dari Pakuan Pajajaran. Prabu Rumenggong dan Permaisuri terus menatap barisan itu sampai menghilang dari pandangan matanya karena terhalang oleh rimbunnya daun-daun pepohonan.

Angin semilir mengiringi kepergian mereka. Semua yang hadir merasakan bau wangi yang melenakan dan membuat mereka merasa damai.

Entah kapan lagi orang-orang Kertarahayu itu mencium bau wangi yang khas dari tubuh Nyi Putri.

Setelah rombongan berlalu sang Prabu terus masuk ke keraton sambil menggandeng istrinya yang lemah lunglai. Dalam ketakberdayaannya, permaisuri menyadari bahwa segala tindakannya memang mengandung risiko. Sebagai seorang ibu, pada titik tertentu ada perasaan menyesal mengapa dia mendorong anak perempuannya harus menerima pinangan itu. Namun, sebagai permaisuri, dia menjadi seorang perempuan yang berhasil menunjukkan jalan bagi anaknya untuk hidup lebih mulia.

5. MELAWAN PERAMPOK

Syahdan, rombongan berjalan terus dipimpin oleh Prabu Mundingwangi. Wajahnya tampan. Badannya tegap. Pakaian mewah dan serba indah, berkilau-kilauan tertimpa sinar matahari. Dengan menunggang kuda yang hitam lagi tinggi, makin tampak kegagahan dan ketampanannya. Dalam perjalanan beliau selalu teringat akan kata-kata ayahandanya yang menerangkan bahwa sebenarnya Prabu Rumenggong masih ada hubungan keluarga dengan Prabu Siliwangi. Namun, hal itu harus dirahasiakan. Siapa pun tidak boleh ada yang mengetahuinya.

Menurut cerita, Sunan Rumenggong dan Prabu Siliwangi masih seketurunan, yaitu berasal dari keturunan Keraton Galuh.

"Mmm...mungkin juga Prabu Siliwangi sudah tahu rahasia ini sebab tidak mungkin beliau menginginkan Nyi Putri Buniwangi sebagai istrinya. Tidak sebagai selir," renungan-renungan berkecamuk dalam kepalanya. Sebagai seorang kakak dia sangat menyayangi adiknya. Dia tidak mau adiknya hidup mende-

rita. Lambat-lambat dia menghalau kuda kesayangannya. "Mungkin juga hal ini dimaksudkan untuk lebih mempererat persaudaraan," demikianlah bisik hati Prabu Mundingwangi.

Lepas tengah hari sampailah rombongan di Kampung Peminggir. Di sepanjang jalan rakyat berjejal ingin menyaksikan kecantikan Putri Buniwangi dan mereka ingin merasakan harum tubuh sang putri bila tertiup angin. Aroma wangi yang keluar dari tubuh sang putri membuat orang lain merasa damai dan bahagia. Keinginan rakyat Kampung Peminggir pun tercapai.

Deretan rakyat yang ingin menyaksikan Nyi Putri itu terasa makin panjang, sampai ke wilayah sebelah Manjahbeureum. Dari Manjabeureum iring-iringan cepat menuju ke selatan. Sesaat kemudian iring-iringan telah sampai dekat Gunung Kalendong.

"Paman Aria Kidanglumantung, tolong rombongan disuruh istirahat dulu," kata Prabu Mundingwangi.

"Baiklah, Gusti Prabu," kemudian Kidanglumantung memberi isyarat supaya rombongan istirahat di bawah pohon yang rindang.

Sebentar lagi rombongan akan melewati hutan belantara yang menyeramkan. Di hutan itulah perampok kelas satu di Kertarahayu tinggal. Mereka sangat terkenal.

Sambil menyantap makanan yang telah disiapkan, Prabu Mundingwangi hendak mengatur siasat untuk menjebak para perampok yang sangat termashur kejahatan dan kebengisannya itu. Sering rakyat sekitar kampung itu melaporkan adanya orang-orang jahat kepada Prabu Rumenggong. Namun, masalah itu belum tertangani dengan baik.

"Paman, ada usul yang lebih baik?"

"Maafkan hamba Prabu. Dalam hal ini, Paman ikut siasat Prabu saja. Paman percaya Juragan lebih pandai dan bijaksana."

"Ah, Paman jangan begitu. Yang penting kita harus selamat sampai Pakuan Pajajaran."

"Paman mengerti. Paman setuju."

"Terima kasih, Paman."

Mereka kemudian saling menatap penuh pengertian. Prabu Mundingwangi, menggoreskan telunjuknya di tanah. Membuat beberapa petunjuk dan arahan kepada anak buahnya.

Lain halnya dengan rombongan dari Pakuan Pajajaran, mereka bertugas menjaga keamanan Nyi Putri. Mereka tidak mau kehilangan Nyi Putri. Patih Aria Gajahmenggala tidak mau gagal dalam melaksanakan tugas dari rajanya.

"Paman Aria Kidanglumantung harus membentuk barisan prajurit pilihan. Tangguh dan kuat. Cari delapan orang saja, Paman. Ki Arsanaya yang menjadi pemimpinnya. Selanjutnya, ditambah Ki Bira Tantama

sebagai wakilnya sehingga semuanya berjumlah sepuluh orang. Maksud membentuk barisan ini, agar para anggota rombongan selamat. Dari sepuluh prajurit tadi, dua orang diperintahkan berjalan terlebih dahulu untuk memancing perampok sambil memikul keranjang yang diisi dengan batu yang ditutupi rapi dengan daun-daunan. Yang enam orang beserta kedua pimpinannya diperintahkan berjalan menyusuri tepi jalan sebelah kiri dan kanan.

Setelah siasat diatur serapi mungkin, rombongan mulai berjalan kembali dengan lambat. Jalan setapak naik turun, melewati kaki-kaki gunung yang tebingnya terjal dan curam. Hutan itu diliputi kesenyapan. Hanya terdengar gemeretak ranting yang terinjak rombongan yang lewat. Burung-burung beterbangan di atas pepohonan.

Dua orang lelaki memikul keranjang berjalan lurus ke depan dengan perasaan ketar-ketir. Tengkuk mereka terasa dingin dan lutut mereka terasa lemas.

"Berhenti!!!" Kata si Regotgetih menatap dingin.

Tiba-tiba dari semak-semak muncullah dua orang perampok, yang tak asing lagi. Yang pertama bernama si Regotgetih dan yang kedua bernama si Cokcrokpolo. Mereka sudah sering merampok dan sudah banyak manusia yang menjadi korbannya bila berani melawan. Muka mereka menyeramkan. Badannya tinggi besar, rambut panjang tak terurus, kumis tebal melintang, serta dada diliputi bulu-bulu

panjang. Roman mereka sangat menakutkan. Senjata mereka berupa golok panjang yang mengkilat karena tajamnya. Goloknya itu, selalu dibawanya dan terselip di pinggang. Mereka membentak dua orang prajurit tadi.

"Tunggu!" kata salah seorang perampok. "Tidak tahukah kamu bahwa saya ini si Regotgetih? katanya geram"

"Letakkan pikulanmu di atas tanah!" Kata perampok yang lain dengan nada suara yang keras. Dialah si Cokcrokpolo. Orang yang memikul itu pun keder. Sekujur tubuhnya menggigil. Mulutnya terkunci dan lututnya lemas. Mereka baru menyaksikan keseraman dua perampok yang melegenda di wilayahnya itu.

"Duduk, Goblok!" bentak si Regotgetih lagi.

"Apa yang kalian bawa, hah?" kata si Cokcrokpolo sambil bertolak pinggang.

"Ke...ke...pala, Juragan," jawab salah seorang prajurit dengan gemetar.

"Apa?"

"Ke...ke...lapa, Juragan."

"Hah!!!" si Regotgetih membentak. "Kenapa hanya kelapa? Tahukah kamu si Rogotgetih tidak suka kelapa?" kata si Rogotgetih sambil menendang kedua orang itu dengan kerasnya.

"Wutt!" Orang itu melayang, kemudian jatuh membentur tanah.

Tiba-tiba dari balik semak-semak terdengar sebuah suara, langkah-langkah tegap seperti kaki-kaki gajah yang akan menendang mangsanya. Secara spontan prajurit pilihan menerobos semak-semak sambil mengacungkan tombak, kemudian mereka mengelilingi si Rogotgetih dan teman-temannya.

"Kepung!!!" Teriak mereka.

"Habisi!"

Ki Arsanaya dan Ki Dira meloncat keluar sambil mencabut golok. Si Regotgetih dan si Cokcrokpolo tidak mau ketinggalan dengan gesit mereka mencabut golok andalannya.

"Siatt.... !"

"Trang!Trang!"

"Bret..bret!"

Suara golok dikebatkan dan saling beradu. Si Regotgetih memberi isyarat dengan tangan kirinya sambil bersuit-suitan memanggil kawannya yang lima orang yang berada di balik rimbunan pepohonan.

"Krakkk...!

"Brukk!" bunyi senjata yang beradu tajam. Ada pula korban yang jatuh.

Perkelahian seru tak dapat dihindarkan. Kepiawaian si Rogotgetih dan Cokcrokpolo tak dapat dipungkiri. Selain itu, mereka pun mempunyai mantera-mantera untuk memperkuat dirinya.

Di lain pihak, pasukan yang dipimpin Aria Kidanglumantung pun tak kalah semangatnya. Mere-

ka ingin menumpas kejahatan. Mereka ingin menumpas si perusuh, pengganggu keamanan rakyat. Walaupun hanya tombak dan golok senjata andalan mereka. Mereka pantang mundur. Pantang menyerah. Mereka adalah prajurit andalan Kerajaan Kertarahayu.

"Prasst!" si Regotgetih menebaskan goloknya pada Ki Dira.

"Si ...aaattt!" Ki Dira menangkis serangan itu dengan goloknya hingga ia hampir saja rebah. Lututnya yang menahan kuda-kuda terkena golok si Regotgetih dan mengucurlah darah dari lutut Ki Dira. Sementara itu, si Regotgetih terkena lemparan batu di kepalanya yang dilontarkan oleh seorang prajurit pemikul batu tadi. Dia tidak tahan melihat Ki Dira terdesak dan Ki Arsanaya juga dikeroyok oleh tiga orang penjahat. Jadi, prajurit itu selalu melemparkan batu kepada kepala penjahat yang mengeroyok pihaknya.

Si Rogotgetih kepalanya merasa pusing dan matanya berkunang-kunang. Dia tak dapat meneruskan serangannya atas Ki Dira. Tiba-tiba saja, "Clep! Punggung si Rogotgetih terkena tombak yang dilemparkan oleh seorang prajurit. Namun, ketahanan tubuh si Rogotgetih memang hebat. Dia masih melawan dan mengamuk habis-habisan.

Sewaktu perkelahian tengah berlangsung dengan sengitnya, datanglah Prabu Mundingwangi dan Aria Kidanglumantung. Aria Kidanglumantung segera turun dari kudanya dan mencabut golok pusakanya.



Si Regot Getih dan Si Cokcrokpolo menyerah kepada Prabu Mundingsari

Sudah tiga orang penjahat yang dibereskan, tinggal dua orang lagi, ditambah si Regotgetih dan si Cokcrokpolo. Si Regotgetih dan si Cokcrokpolo mengeroyok Aria Kidanglumantung. Sementara itu, dua orang penjahat yang lainnya telah dihabiskan riwayatnya oleh para prajurit dan Ki Arsanaya.

Aria Kidanglumantung dapat menyelamatkan diri dari pengeroyokan itu. Prabu Mundingwangi segera turun dari kudanya lalu berdiri di depan perampok-perampok itu sambil membaca-baca mantera. Ajaib, kedua perampok itu kemudian berjongkok setelah menatap wajah Prabu Mundingwangi. Mereka menyerah tanpa syarat. Menurut apa yang diperintahkan oleh Prabu Mundingwangi. Seperti kerbau dicocok hidungnya.

Kedua perampok itu diborgol dan diserahkan kepada ketua kampung Cantilan, tak jauh dari tempat itu. Iring-iringan itu kemudian diperintahkan untuk beristirahat di Kampung Cantilan. Mereka mengobati prajurit-prajurit yang terluka.

Nyi Putri dan para dayang-dayangnya sudah tak menentu perasaannya. Mereka menyaksikan perkelahian dari jauh. Sambil berharap-harap cemas mereka berdoa kepada Dewata. Setelah perkelahian selesai, dayang Sawiyah sangat sedih karena Ki Dira, tunangannya, luka parah. Dia pun jatuh pingsan. Padahal, Ki Dira telah berjanji akan menikahi bibi Sawiyah setelah tugas mereka selesai.

Kampung Cantilan menjadi ramai dengan kedatangan rombongan Prabu Mundingwangi dan Patih Aria Gajahmenggala. Rakyat berduyun-duyun membantu kepala kampung karena kedatangan tamu agung yang tak disangka-sangka itu.

Anggota rombongan ditempatkan di beberapa rumah rakyat oleh kepala kampung, sedangkan Prabu Mundangwangi, Patih Aria Gajahmenggala, dan Nyi Putri Buniwangi ditempatkan di rumah kepala kampung. Yang lainnya di rumah-rumah rakyat atau mereka mendirikan tempat penampungan sementara.

Malamnya Nyi Putri beristirahat seorang diri, tanpa ditemani Sawiyah karena dayangnya itu sedang menemani Ki Dira. Dirawatnya calon suaminya itu dengan baik dan ia tak henti-hentinya menangis sedih melihat penderitaan Ki Dira.

Prabu Mundingwangi dan rombongan sangat berterima kasih atas sambutan dan kebaikan rakyat Kampung Cantilan. Setelah rombongan beristirahat tiga malam, mereka berpamitan untuk segera melanjutkan perjalanan ke Pakuan Pajajaran.

6. PERNIKAHAN NYI PUTRI BUNIWANGI

Sesudah tiga hari beristirahat, mereka meneruskan perjalanan ke arah barat. Jalannya naik gunung turun gunung serta menyeberangi beberapa sungai. Sudah 10 minggu lamanya mereka dalam perjalanan. Tubuh mereka sangat lelah. Langkah mereka pun makin lambat.

Matahari telah condong ke barat. Patih Aria Gajahmenggala menunjukkan kepada Prabu Mundingwangi bahwa telah kelihatan, di seberang bukit sana, wilayah perbatasan Kerajaan Pakuan Pajajaran. Banyak pohon paku tinggi-tinggi dan besar-besar yang membuat pemandangan menjadi teduh.

Mereka kembali melecut kudanya, berjalan menaiki bukit dan menuruni lembah. Matahari berpijar terang. Awan kelabu berarak perlahan. Angin berembus menerpa dedaunan. Bau wangi tubuh Nyi Putri kembali tercium dan rasa lelah para rombongan pun terobati.

Sewaktu mereka memasuki areal keraton. Pohon paku tinggi besar tertata rapi. Bangunan kera-

tonnya megah dan indah. Semua orang dari Kertarahayu berdecak kagum.

Prabu Mundingwangi memerintahkan salah seorang punggawa untuk memberi kabar akan kedatangan mereka, didampingi seorang lagi yang membawa bendera lambang keagungan Keprabuan Rumenggong. Warna bendera itu ungu, pinggirnya bergaris emas dan di tengahnya terdapat lambang Kertarahayu berupa "beringin terkurung" dengan warna kuning emas.

Kedatangan rombongan dari Kertarahayu telah ditunggu-tunggu oleh orang Pakuan Pajajaran. Mereka merasa penasaran ingin mengetahui kelebihan apa yang dimiliki oleh Nyi Putri dari keraton Kertarahayu itu sehingga Baginda Prabu tertarik untuk memperistrinya. Mereka bersiap-siap menyongsong kedatangan rombongan dari Kertarahayu.

Ada yang bersikap sinis. Ada yang bersikap tidak peduli. Ada juga orang yang penasaran ingin mengetahui kelebihan dan kekurangan Nyi Putri dari Kertarahayu itu.

Tidak lama kemudian, rombongan dari Kertarahayu sampailah di pintu keraton Pakuan Pajajaran. Mereka disuruh berhenti oleh Patih Aria Gajah-menggala karena dia akan memberi tahu Prabu Siliwangi dahulu. Mendengar laporan itu, sang Prabu Siliwangi segera memerintahkan para abdi dalem untuk menyiapkan tempat bagi para tamu dan Nyi

Putri. Sesudah itu barulah para tamu akan diterima oleh Prabu Siliwangi.

Setelah para tamu beristirahat, Prabu Mundingwangi dipersilahkan oleh Patih Aria Gajahmenggala untuk menemui sang Prabu. Mereka menuju tempat pribadi sang Prabu.

"Baginda Prabu, kami menghaturkan sembah," kata Prabu Mundingwangi.

"Terima kasih, Prabu Mundingwangi. Bagaimana kabar keluarga di Kertarahayu?"

"Berkat restu Baginda. Saya ke sini mewakili orang tua kami, membawa adik Nyi ... ." Prabu Mundingwangi tidak meneruskan pembicaraannya karena Raja Pakuan itu memberi isyarat supaya dia berhenti berbicara sesaat karena ada sesuatu yang terasa aneh. Yang selama ini belum pernah terjadi di keraton Pakuan. Bahkan, seumur hidupnya baru kali itu dia merasakan hal yang aneh.

Saat itu, angin semilir melalui celah-celah lobang angin, terciumlah bau wangi bunga mawar merekah yang melenakan. Semua orang merasa damai dan bahagia. Semua orang Pakuan yang belum mengerti bau tubuh Nyi Putri, bertanya-tanya. Tak ketinggalan Prabu Siliwangi pun mencium wangi yang melenakan itu. Dia sudah menyangka pasti itu bau tubuh Nyi Putri. Raut mukanya berubah, bahagia. Dia menyembunyikan nikmat yang belum pernah dirasakannya. Dia sangat gemas. Baginda ingin cepat-

cepat bertemu dengan Nyi Putri. Sesaat kemudian, peristiwa bau wangi itu membuat heboh orang-orang Pakuan.

"Nikmatnya...seperti angin dari surgaloka," komentar orang satu.

"Melenakan... ," komentar yang lain.

"Membuatku tenteram ...," kata orang lain lagi.

"Sumbernya dari mana, ya?" tanya seseorang.

"Seumur hidup, baru kali ini aku merasakan...," kata yang lain.

"Jangan, jangan..." komentar yang lain lagi.

Sore yang indah. Lembayung telah menampak di langit. Matahari sedikit-demi sedikit meredupkan sinarnya. Raja Pakuan dan Prabu Mundingwangi, beserta Patih Aria Gajahmenggala masih melanjutkan pembicaraan. Akhirnya, mereka membahas masalah pernikahan yang akan sesegera mungkin dilaksanakan.

Tibalah pada hari baik untuk berlangsungnya pernikahan Nyi Putri dengan Raja Pakuan Pajajaran. Pesta pernikahan dilaksanakan menurut adat dan tata-cara Keraton Pakuan Pajajaran.

Saat tiba pertemuan pengantin laki-laki dan perempuan, sang Prabu kaget. Terkesima. Hampir-hampir dia tidak berkedip memandang sosok Nyi Putri. Pandangannya berubah menjadi teduh dan sikapnya mesra. "Benar, kata Ki Panyumpit. Dia memang sangat istimewa," begitu kata hati sang Prabu.



Nyi Putri menikah dengan Raja Pakuan Pejajaran, disaksikan oleh permaisuri

Permaisuri melihat raja yang terpesona oleh Nyi Putri. Bagi seorang perempuan, ini merupakan hal yang tidak menyenangkan. Permaisuri pun mengakui keistimewaan Nyi Putri dari Kertarahayu itu. Muncul rasa cemburu dan kekesalan di dalam hatinya, tetapi wajahnya tetap harus cantik dan ramah. Untuk itu, dia berusaha menekan perasaannya. Dia bersikap setabah dan sebijaksana mungkin. Permaisuri menyambut tamu dengan baik.

Acara demi acara dilalui dengan lancar oleh kedua pengantin. Dalam pernikahan itu, Baginda menjadikan Nyi Putri sebagai istri yang kedua. Angin semilir mengiringi para tamu undangan yang tengah menyampaikan ucapan selamat kepada pengantin. Bau wangi bunga mawar merekah itu kembali semerbak tercium para tamu. Semua orang terlena dan merasa bahagia. Para tamu yang belum mengetahui keistimewaan Nyi Putri itu bertanya-tanya, "bau wangi apa? Seumur hidup baru kali ini ada bau wangi seperti ini?" Sementara itu, jika orang sudah mengetahui rahasia Nyi Putri mereka hanya tersenyum dan makin mengagumi perempuan itu.

"Mmm...perempuan yang sempurna," komentar para undangan.

Semua orang berdecak kagum. Hampir-hampir tidak ada orang yang mencela penampilan Nyi Putri.

Setelah upacara pernikahan selesai, Baginda menyelenggarakan jamuan makan secara besar-besaran. Semua rakyat diundang supaya turut serta

merasakan kebahagian dirinya. Rakyat dari kota dan desa datang berduyun-duyun. Bahkan, dari pelosok-pelosok kampung. Bermacam-macam tontonan dapat disaksikan oleh rakyat. Rakyat senang dan rajanya pun lebih senang lagi.

Tidak lama setelah pesta pernikahan selesai, Prabu Mundingwangi bersama pengiringnya berpamitan mohon kembali ke Kertarahayu. Perjalanan pulang ke Keraton Kertarahayu juga memakan waktu sepuluh minggu.

Sejak ditinggalkan Prabu Mundingwangi, Nyi Putri merasa sedih. Dia selalu menangis. Tidak tenang. Dia takut dengan lingkungannya yang baru. Namun, dayang Sawiyah selalu menghibur dan membujuknya supaya bersabar dan menerima kehendak Dewata dengan ikhlas. Dayang itu pulalah yang selalu menyadarkan Nyi Putri untuk ingat akan keputusannya menerima pinangan sang Prabu.

Nyi Putri sangat bersyukur memiliki dayang yang baik, yang selalu menjaga dan mengingatkannya dirinya supaya tidak salah langkah.

Di lain pihak, karena keistimewaan yang dimiliki oleh Nyi Putri, sang Prabu pun berusaha sebaik-baiknya membuat suasana yang menyenangkan. Baginda ingin Nyi Putri betah berada di keraton Pakuan Pajajaran. Nyi Putri akan dijadikan sebagai bintang di keratonnya.

Kepada para pelayan, sang Prabu memerintahkan supaya selalu siap melayani semua kepentingan Nyi Putri. Mereka tidak boleh lalai sedikit pun.

"Jangan bersedih, Dinda. Aku akan menjagamu," kata sang Prabu membujuknya.

Nyi Putri tersenyum pilu mendengar bujukan sang Prabu. Mukanya sedikit muram dan cahaya matanya redup. Melihat keadaan Nyi Putri seperti itu, sang Prabu bersikap lembut kebapakan dan penuh perhatian. Dia selalu menunjukkan sikap yang tidak pernah mengecewakan Nyi Putri. Kebaikan dan perhatian sang Prabu sedikit demi sedikit meluruhkan perasaan Nyi Putri. Lama kelamaan dia merasa kasihan kepada sang Prabu. Kegelisahannya sedikit demi sedikit mulai berkurang. Ada seberkas sinar menyelinap di sudut kalbunya. Ada secercah harapan, walau masih kelabu dan dia menapaki perjalanan hidupnya dengan perasaan sendu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Ringkasan cerita

Konon, Kerajaan Kertarahayu berada di wilayah Garut, Jawa Barat. Raja yang berkuasa adalah Sunan Rumenggong. Baginda memiliki dua orang anak, yang pertama seorang laki-laki bernama Prabu Mundingwangi. Anak yang kedua seorang perempuan, yaitu Putri Rambut Kasih, kemudian berganti namanya menjadi Nyi Putri Buniwangi. Kedua anak itu memiliki keistimewaan masing-masing. Yang paling terkenal dari keduanya adalah nyi Putri Buniwangi. Dia terkenal karena kecantikannya dan tubuhnya yang bau wangi bunga mawar merekah jika tertiup angin.

Banyak anak raja yang memuja dan melamarnya, tetapi tak satu pu yang berkenan di hatinya. Suatu waktu, melalui Aki Panyumpit, berita keistimewaan Nyi Putri itu pun sampailah kepada Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi. Baginda ingin menjadikan Nyi Putri sebagai istrinya. Dia menyuruh Patih Aria Gajahmenggala melamar Nyi Putri.

Mulanya Nyi Putri tidak ingin menikah dengan laki-laki yang telah banyak memiliki istri atau selir. Namun, kedua orang tuanya membujuk anak gadisnya itu supaya mau menerima lamaran dari raja yang berkuasa di tanah Pasundan itu. Mereka takut kalau lamarannya ditolak akan berakibat tidak baik. Akhirnya, dengan berat hati Nyi Putri menerima lamaran Raja Pakuan Pajajaran.

Sunan Rumenggong adalah Raja Kerajaan Kertarahayu. Beliau mempunyai dua orang anak. Yang pertama seorang laki-laki bernama Prabu Mundingwangi, yang kedua seorang putri bernama Putri Buni Wangi. Putri sangat cantik parasnya dan badannya mengeluarkan wangi mawar yang semerbak. Banyak anak raja yang melamar Putri, tetapi tak satu pun yang berkenan di hatinya. Adapun Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi, mendengar keistimewaan Putri tersebut. Untuk itu, Sang Prabu mengutus Patih Gajah Menggala untuk melamarnya. Namun, Nyi Putri lari dari istana karena tidak mau dijadikan istri kedua. Dia tidak mau menjadi selir. Orang tuanya berhasil menemukan persembunyiannya dan membujuknya bahwa menjadi istri Raja Pajajaran itu merupakan suatu anugerah.

Akhirnya, Putri Buni Wangi bersedia menjadi istri kedua Prabu Siliwangi. Keputusan Putri yang menuruti kehendak ayahandanya tidak keliru. Prabu Siliwangi sangat menyayangi istri keduanya itu sehingga Nyi Putri berhasil mengatasi kesedihannya dan berbahagia hidup sebagai istri Prabu Siliwangi.